

**PERAN GANDA SUAMI DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA
DI KELURAHAN PINGGIRSARI KECAMATAN PONOROGO
KABUPATEN PONOROGO
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

**FERINA CHOIRUNNISA
NIM. I73217029**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ferina Choirunnisa

NIM : I73217029

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di
Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada Lembaga Pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti dapat di buktikan dengan hasil plagiasi,
saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 Februari 2022
Yang menyatakan



Ferina Choirunnisa
NIM: I73217029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ferina Choirunnisa

NIM : I73217029

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : “PERAN GANDA SUAMI DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI KELURAHAN PINGGIRSARI KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO” Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 02 Februari 2022

Pembimbing



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

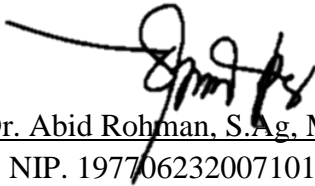
NIP : 197706232007101006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ferina Choirunnisa dengan judul **“Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 04 Maret 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji II



Dr. Isa Anshori, M.Si
NIP.196705061993031002

Penguji III



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Penguji IV



Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, 04 Maret 2022

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip, SEA, M.Ag, M.Phill, Ph.d
NIP. 19740209199803100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FERINA CHOIRUNNISA
NIM : I73217029
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK / SOSIOLOGI
E-mail address : ferinaniesya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

**PERAN GANDA SUAMI DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
KELURAHAN PINGGIRSARI, KECAMATAN PONOROGO, KABUPATEN
PONOROGO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Maret 2022

Penulis

Ferina Choirunnisa

ABSTRAK

Ferina Choirunnisa, 2022, *Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Peran Ganda Suami, Keluarga, dan Tenaga Kerja Wanita*

Pada penelitian ini peneliti membahas bagaimana faktor pendorong istri berangkat menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri dan bagaimana dampak dari istri menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri bagi keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dari rumusan masalah tersebut, didalamnya terdiri dari sub bab pembahasan mengenai faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dari para TKW serta keluarga TKW dan bagaimana dampak istri menjadi tenaga kerja wanita di dalam keluarga menurut pendapat TKW dan keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori struktural fungsional (A.G.I.L.) gagasan Talcott Parsons digunakan dalam menganalisis penelitian para TKW dan keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut : (1) Faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita menurut para TKW dan keluarga TKW antara lain dari faktor ekonomi karena suami tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. selain itu pendidikan anak, membangun rumah, mencari modal usaha serta menambah wawasan. (2) Dampak dari istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga berdampak pada pergantian peran dan fungsi di dalam keluarga. Istri menjadi tulang punggung keluarga dan suami mengurus rumah serta mengasuh anak yang dibantu oleh orang tua dari pihak suami/istri. Dampak lainnya adalah anak menjadi kurang kasih sayang dari Ibu. 5 dari 13 informan mengalami konflik keluarga tetapi dapat segera teratasi sehingga tidak bersifat berkepanjangan. Konflik keluarga dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan diselesaikan dengan kepala dingin. Cara menjaga keharmonisan keluarga menurut para TKW dan keluarga adalah dengan cara menjaga komunikasi, saling percaya, dan selalu berpikir positif.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konseptual	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN TEORITIK	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Pustaka	22
C. Teori Struktural Fungsional (A.G.I.L) Talcott Parsons	43
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47

A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	49
C. Tahap-tahap Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	56
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58
BAB IV	60
PERAN GANDA SUAMI DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI KELURAHAN PINGGIRSARI KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO	60
A. Gambaran Umum Kelurahan Pinggirsari	60
1. Keadaan Geografis	60
2. Penduduk.....	62
3. Pendidikan.....	64
4. Keadaan Ekonomi.....	65
5. Agama	66
6. Sosial dan budaya	67
B. Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.....	69
1. Faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo	69
2. Dampak istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.....	80
C. Analisis Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Dalam Teori Strutural Fungsional (A.G.I.L.) Talcott Parsons.....	96
BAB V	102
PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

DOKUMENTASI	109
PEDOMAN WAWANCARA	114



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

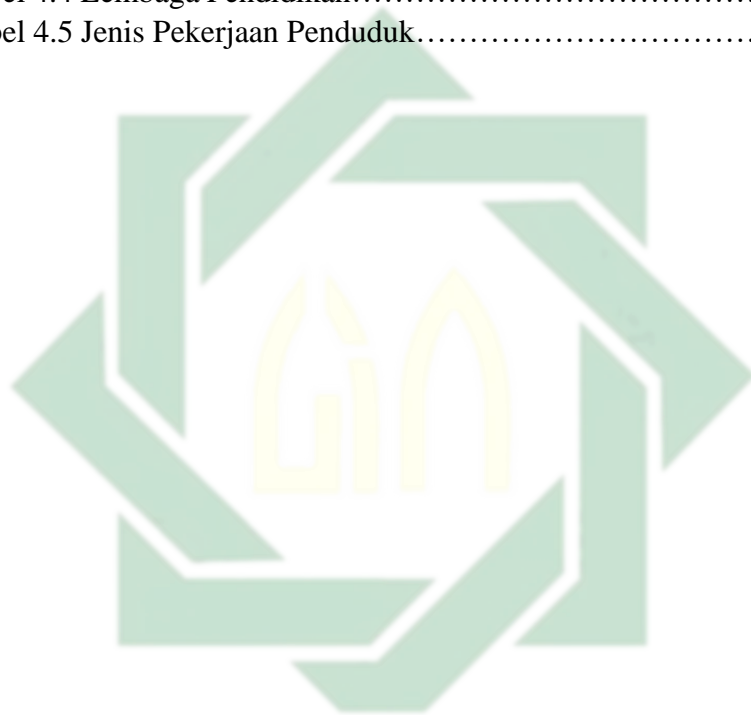
1. Gambar 4.1 Peta Kelurahan Pinggirsari.....60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Informan TKW.....	50
2. Tabel 3.2 Informan keluarga TKW.....	51
3. Tabel 4.1 Rincian Luas Wilayah.....	61
4. Tabel 4.2 Fasilitas Umum.....	61
5. Tabel 4.3 Penduduk Menurut Umur.....	63
6. Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan.....	64
7. Tabel 4.5 Jenis Pekerjaan Penduduk.....	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai norma dan budaya masyarakat ada yang mengakui fenomena peran ganda dianggap lumrah, namun adakalanya sebagian masyarakat yang tidak mendukung tentang adanya istilah peran ganda atau dalam istilah budaya disebut budaya patriarki. Budaya patriarki ini menjelaskan bahwa Patriarki adalah suatu sistem sosial dimana laki-laki menduduki sebagai sosok yang mendominasi dan utama dalam organisasi sosial, sedangkan tugas wanita hanya di ranah domestik seperti mengerjakan urusan rumah tangga. Dimana dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding kedudukan wanita. Dari penjelasan tersebut bahwasanya masyarakat yang menganut kebudayaan patriarki beranggapan bahwa wanita bekerja di ranah publik tidak dilihat dari segi materi tetapi dilihat dari peran seorang istri dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu beberapa masyarakat khususnya yang menganut budaya patriarki menganggap bahwa kesuksesan wanita “karir” dan materi akan menyebabkan sebuah problem bagi keluarganya.

Sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat, wanita yang mempunyai tekad untuk mencapai keberhasilan dalam karirnya, menyadari bahwa identitas wanita bersifat kompleks, oleh karena itu mereka diharuskan “berwajah ganda” (multifaced) untuk mencapai keberhasilan dalam peran gandanya. Untuk memahami keberhasilan dalam wanita karir, ilmuwan sosial dalam analisis perspektif gender umumnya perlu mengkaji faktor kesuksesan keluarga dan kesuksesan pekerjaan secara seimbang, dan

menggunakan dukungan sosial (keluarga dan manajemen organisasi) terkait dengan wanita karir sebagai tujuan utamanya. Di sisi lain, kesuksesan karir membutuhkan hubungan gender yang harmonis dalam keluarga wanita karir karena mereka akan mampu menjalin komunikasi yang baik, kepercayaan dan saling menghormati peran dan fungsi suami istri untuk membina keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.¹ Melalui hubungan suami istri yang baik, akan terbentuk keluarga yang berperadaban, berkemajuan, *multiketed* namun memiliki daya ikat yang kuat.²

Ketika penghasilan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri di Kelurahan Pinggirsari harus bekerja di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika pendapatan keluarga semakin terbatas, peran ekonomi wanita di Kelurahan Pinggirsari dalam mencari nafkah semakin dibutuhkan. Di Kelurahan Pinggirsari, salah satu solusi dari permasalahan ekonomi yaitu dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri atau yang dikenal dengan istilah TKW. TKW adalah pahlawan sumber devisa negara. Menurut wanita atau istri di Kelurahan Pinggirsari, menjadi TKW merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Bagi perempuan yang kesulitan mencari pekerjaan yang cocok karena terhalang oleh pendidikan dan minimnya keterampilan.

Potret keluarga ideal sangat kontras dengan keadaan yang dialami oleh keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, dimana setiap anggota keluarga harus dapat menjalankan

¹ Alifulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang:UB Press,2017), vi.

² Isa Anshori, Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Keekerabatan, serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam). *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 2019, 1.

peran dan fungsinya masing-masing. Namun pada keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, peran dan fungsi tersebut hilang. Secara norma tugas mencari nafkah dalam keluarga menjadi tanggung jawab suami, namun pada keluarga TKW di Desa Pinggirsari, istri mengambil alih peran dan fungsi suami. Peran suami adalah mengurus semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Penyebab fenomena ini adalah perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan dengan adanya bias gender di masyarakat. Bias gender disebabkan oleh adanya konsep struktural dalam masyarakat, laki-laki memiliki hak untuk menentukan dan mengatur kehidupan perempuan, termasuk mengambil alih peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki. Selain itu, waktu yang lama bagi istri pergi ke luar negeri untuk bekerja, menimbulkan berbagai masalah bagi keluarga yang ditinggalkannya. Situasi ini membutuhkan ketahanan dalam keluarga.

Menurut Puspitawati (2010) diferensiasi peran (division of labor) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan.

Dalam keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil, para istri di Kelurahan Pinggirsari berupaya mencari peruntungan penghidupan diluar negeri. Seperti itulah cerminan kondisi mereka dikala melaksanakan pilihannya selaku menjadi TKW. Pekerjaan menjadi TKW pada awalnya semacam terpaksa ataupun dipaksakan, sebab kondisi ekonomi rumah tangga yang susah. Disaat sumber nafkah atau pendapatan keluarga terbatas sehingga istri bergeser kedudukan serta fungsi untuk mencari

pendapatan untuk keluarga, paling tidak untuk pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Wanita tidak cuma mencari nafkah di dalam keluarga, tetapi banyak wanita yang rela meninggalkan keluarganya ke tempat yang jauh dalam hitungan waktu yang tidaklah sebentar. Dengan keadaan tersebut kebanyakan isteri berkeinginan menjadi tulang punggung keluarga, sementara itu nafkah dalam keluarga merupakan tugas suami. Salah satu dampak dari keputusan istri yang memilih menjadi sorang TKW adalah bertambahnya peran suami dalam keluarga, dimana pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh istri mau tidak mau akan dikerjakan oleh suami seperti memasak, mencuci, mengurus segala kebutuhan anak dan lain sebagainya. Selain aktivitasnya didalam rumah, dampak lainnya juga akan berimbas pada pekerjaan dan kegiatan sosialnya bersama masyarakat seperti mengikuti kegiatan sosial bersama masyarakat, mengambil raport anak ke sekolah dan lain sebagainya.

Menjadi orang tua tunggal bagi sebagian besar masyarakat memanglah tidak mudah meskipun dia adalah seorang laki-laki, namun apabila diberi dorongan dan motivasi para suami mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungansosialnya. Penyesuaian diri menunjuk pada keberhasilan individu memainkan peranannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau keluarga dan memperlihatkan sikap, serta tingkah laku yang menyenangkan (Fathurrohman, dkk. 2013; Koesoema, 2007). Penyesuaian diri yang berhasil akan menunjuk pada kondisi mental seorang ayah yang stabil dalam artimampu menyelesaikan

masalahnya secara realistis. Telah banyak pula suami tanpa istri yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya dimana mereka tetap dapat berkecimpung dalam hidup bermasyarakat dan mengajarkan bahwa kehidupan tanpa ibu harus tetap berjalan dengan baik. Dengan menjalankan peran kerumahtanggaan secara profesional dan menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu dalam menjalankan peran dalam rumahtangga sekaligus mencari penghasilan bagi anak-anaknya serta mengurus urusan rumahtangga adalah suatu kebanggaan dan kehormatan, dimana ayah dapat berkontribusi ke dalam rumah dan berkontribusi di luar rumah secara optimal.

Keputusan yang diambil oleh wanita atau istri di Kelurahan Pinggirsari mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial ataupun perubahan peran dan fungsi di keluarga yang ditinggalkan. Keputusan istri atau wanita di Kelurahan Pinggirsari yang memilih untuk menjadi TKW selalu berhubungan dengan permasalahan dan dampak dari keputusan yang diambil tersebut. Istri atau wanita di Kelurahan Pinggirsari yang memilih menjadi TKW dan meninggalkan keluarganya untuk bekerja ke luar negeri akan mengalami transformasi dalam keluarga, termasuk peran dan tanggung jawabnya pada keluarga. Dalam kondisi tersebut, peran istri atau ibu dan keharmonisan keluarga akan berubah.

Mempunyai keluarga yang rukun serta harmonis adalah dambaan bagi setiap anggota keluarga. Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, para anggota keluarga dapat menjalankan fungsi dan peran masing-masing yang semestinya serta saling memahami, menyayangi dan mengasihi di dalam sebuah keluarga. Minimnya konflik serta interaksi antar anggota keluarga satu sama lain yang harmonis dan bahagia sehingga

terwujudnya membangun keluarga yang harmonis. Akan tetapi tidaklah suatu perkara yang mudah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani hidup rumah tangga yang bisa menjadi penghambat dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Tidak jarang keluarga yang tidak bisa menjaga dan mempertahankan keutuhan, kerukunan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Dalam hal ini tentunya tidak mudah bagi keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari membangun keluarga yang harmonis karena terhalang oleh jarak dan meninggalkan keluarga di rumah dalam rentang waktu yang tidak sebentar.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendorong istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, serta bagaimana dampak istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memerlukan penjelasan bersifat akurat dari sumber yang berkaitan, maka perlu bukti atau data yang mendukung. Oleh karena itu, perlu di lakukannya sebuah penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar memperoleh data dan penjelasan yang akurat tentang **“Peran Ganda Suami Dalam Keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”**. Peneliti akan melakukan sebuah penelitian agar mendapatkan sebuah data, penjelasan, dan sebagainya sebagai pendukung kegiatan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mencabar Pendapat Talcott Parson mengenai Teori Fungsionalisme Struktural adalah pemahaman atau cara pandang sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lainnya.

Kemudian perubahan di satu bagian akan menyebabkan perubahan dibagian yang lain.³

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mengembangkan jaringan masyarakat mengenai bagaimana peran ganda tenaga kerja wanita yang terjadi dalam konteks masyarakat.

E. Definisi Konseptual

1. Peran Ganda Suami

Peran ganda adalah dua peran atau dobel peran yang dilakukan oleh satu orang ketika melakukan pekerjaan yang harus dilakukan dan salah satu peran sudah menjadi kodrat di dalam sebuah keluarga.⁴ Suami adalah kepala rumah tangga yang memiliki hak dan tanggung jawab besar terhadap istri dan anak-anaknya. Suami juga memiliki kewajiban terhadap keluarganya baik dalam memberikan nafkah, pendidikan, sandang dan pangan.⁵

Peran ganda suami yang dimaksud disini adalah beberapa peran seorang suami yang melaksanakan tugas dan kewajiban dalam artian suami yang bekerja, meliputi pekerjaan di dalam rumah dan di luar rumah.

2. Keluarga

³ Bernard Raho,SVD, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta : restasi Pustaka,2007),48.

⁴ S.R. Parker, R. K. Browo,dkk, *Sosiologi Industri* (Jakarta: PT. Rineke Cipta,1992), 58.

⁵ Kastolini, "*8 Kewajiban Suami terhadap Istri Menurut Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah*",(Jakarta : 2021), 1.

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan hidup saling bergantung antar satu sama lain di suatu rumah yang mencakup suami isteri (ayah dan ibu) dan anak-anaknya. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan memiliki suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya seperti kebutuhan jasmani (makan, minum, baju, dan tempat tinggal), Rohani serta sosial psikologi (Pendidikan, pengasuhan, kasih sayang), dan budaya (tradisi, etika, norma yang ada di dalam masyarakat). Keluarga merupakan lembaga pertama dan yang utama bagi setiap orang, serta memajukan individu untuk menjadi manusia seutuhnya melalui pelaksanaan fungsi sosial, budaya, pendidikan, pengasuhan, ekonomi, spiritual, dan lingkungan.⁶

3. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga kerja adalah orang yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dirinya maupun bagi masyarakat. Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah wanita yang bekerja di luar negeri, dapat berupa pembantu rumah tangga atau pegawai/buruh di suatu perusahaan.⁷ Sedangkan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bekerja diluar negeri untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan taraf hidupnya.

⁶ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor:PT Penerbit IPB Press,2012),101.

⁷ Irwan Abdullah,*Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta:Pustaka PelajarOffset,2003),179.

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang dimaksud dengan “Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo” adalah analisa suami yang memiliki dua peran dan fungsi yang dilakukan secara bersamaan sebagai seorang ayah atau suami yang berperan mengurus rumah tangga sekaligus mengasuh anak dan bekerja untuk keluarga yang ditinggal bekerja istri sebagai buruh imigran di luar negeri serta pengaruh dalam keluarga yang ditinggalkannya di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo ini dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menuliskan beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum melakukan penelitian, seperti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pembahasan di bab II ini sebagai panduan untuk membuat fokus penelitian konsisten dengan fakta di lapangan. Dalam bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, kajian pustaka serta membahas landasan teori untuk menganalisis penelitian ini. Dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis dalam

penelitian yang berjudul “Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo” adalah teori struktural fungsional (A.G.I.L) dari Talcott Parsons.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini meliputi penjelasan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan yang diteliti, tahapan pra lapangan sampai pengumpulan data lapangan serta analisis keabsahan data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Isi dari bab ini membahas tentang gambaran umum penelitian serta menginterpretasikan temuan dan memperkuat hasil temuan dengan teori yang ada.

BAB V : PENUTUP

Ini adalah bagian dari bab terakhir dan berisi ringkasan temuan penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Serta berisi anjuran bagi pihak-pihak yang terkait dengan subjek penelitian dan bagi peneliti lanjutan yang mengangkat topik yang serupa dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

**PERAN GANDA TENAGA KERJA WANITA DI DALAM KEHARMONISAN
KELUARGA DI KELURAHAN PINGGIRSARI, KECAMATAN PONOROGO,
KABUPATEN PONOROGO**

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan menjadi acuan peneliti untuk mengkaji perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga dapat memperhatikan kelebihan dan kekurangan dalam penelitian.

Dari berbagai jurnal dan skripsi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Tri Bakti Wijayanti pada tahun 2017, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berjudul PERUBAHAN PERILAKU KELUARGA TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara).⁸ Inti dari penelitian ini adalah tentang menunjukkan faktor-faktor yang mendorong

⁸ Tri Bakti Wijayanti, *PERUBAHAN PERILAKU KELUARGA TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017)

seorang istri/ibu bekerja di luar negeri yakni faktor ekonomi dan keberhasilan para pendahulu. karena pendidikan mereka yang rendah mendorong mereka untuk melakukan pernikahan secara dini. Melakukan pernikahan secara dini mendorong untuk mencukupi ekonomi keluarganya sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, para perempuan akhirnya bekerja diluar negeri karena peluang untuk menjadi TKW sangat tinggi. Dengan kondisi demikian, mayoritas perempuan cenderung menjadi tulang punggung keluarga padahal secara normatif mencari nafkah dalam keluarga adalah tugas suami.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data menggunakan penelitian kualitatif. Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Persamaan : ada persamaan pembahasan yaitu mengenai kehidupan TKW Dan faktor pendorong para istri memilih untuk menjadi TKW.

Perbedaan : dari peneliti dahulu membahas Melakukan pernikahan secara dini mendorong untuk mencukupi ekonomi keluarganya sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, para perempuan akhirnya bekerja diluar negeri karena peluang untuk menjadi TKW sangat tinggi. Sedangkan yang diteliti oleh penulis yaitu mereka tidak melakukan pernikahan secara dini untuk mencukupi ekonomi keluarganya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Vivin Hastin Shubata tahun 2011 STAIN Ponorogo yang berjudul “ Dampak Istri Bekerja Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”.⁹

Inti dari penelitian ini adalah bahwa nafkah yang dihasilkan istri dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, dengan adanya penghasilan istri yang lebih besar, sehingga istri menjadi penguasa dalam rumah tangga akibatnya rumah tangga tidak harmonis karena istri merasa berkuasa dan mengatur semua urusan rumah tangga. Akan tetapi, ada juga rumah tangga yang tetap harmonis karena adanya saling menghargai antara suami istri baik dalam penghasilan dan lain-lain. Kemudian dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan rumah tangga yang mana jika istri berpenghasilan lebih besar dari pada suami maka pengambilan keputusan dalam rumah tangga di tangan istri karena ditentukan berdasarkan besar kecilnya penghasilan. Namun, ada juga rumah tangga dalam pengambilan keputusan ditentukan bersama antara suami dan istri walaupun penghasilan istri lebih besar karena adanya saling menghargai antara suami dan istri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data menggunakan penelitian kualitatif. Dalam pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

⁹ Vivin Hastin Shubata, *Dampak Istri Bekerja Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam* (Ponorogo:STAIN Ponorogo,2011)

Persamaan : ada persamaan pembahasan meneliti antara suami dan istri tidak menjalankan kewajiban masing-masing dalam rumah tangga. Dimana peran istri sebagai tulang punggung pencari nafkah dalam keluarga padahal itu adalah tugas seorang suami.

Perbedaan : penelitian ini memfokuskan istri yang bekerja terhadap kepemimpinan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam perspektif hukum islam.

3. Skripsi Dyah Kumalasari, Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008. Berjudul “Tkw Dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kabupaten Sleman.”¹⁰

Inti dari penelitian ini adalah peminat menjadi seorang tenaga kerja wanita (TKW) di Kabupaten Sleman selama ini cukup tinggi, hal ini dilihat dari wawancara dengan para mantan TKW dan data sejak tahun 2000 dari Departemen Tenaga Kerja (DEPNAKER) Kabupaten Sleman. Pengaruh atau dampak dari berangkatnya TKW untuk kelangsungan kehidupan keluarganya ternyata cukup beragam. Dari sudut pandang suami yang istrinya menjadi mantan TKW mereka terpaksa memberi ijin istrinya untuk menjadi TKW. Ada salah satu kasus perceraian karena istri memiliki niat yang kuat untuk menjadi TKW namun suami tidak memberikan izin untuk berangkat. Pada

¹⁰ Dyah Kumalasari, *Tkw Dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kabupaten Sleman* (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta,2008)

saat yang sama, kepergian ibu atau isteri menjadi TKW di luar negeri berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak-anaknya, dan kebanyakan anak-anak mereka menjadi terlantar dan kurang asuhan. Hal ini dikarenakan selama ibu atau isteri menjadi TKW di luar negeri menyerahkan pegasuhan anak sepenuhnya hanya kepada suami dengan bantuan orang tua dari suami atau isteri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat naturalistik. Sedangkan strategi yang digunakan mengingat penelitian tersebut sudah direncanakan secara terperinci dalam proposal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka strateginya yang cocok adalah embedded research (penelitian terpancang).

Persamaan : ada persamaan pembahasan tentang TKW dan keberangkatan para TKW ini menimbulkan disfungsi dalam keluarganya. Serta anak-anak TKW dirawat oleh suami dan dibantu oleh orangtua dari pihak suami atau istri.

Perbedaan : perbedaan dari penelitian ini adalah adanya pembahasan dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak rata-rata sama, bahwa sebagian besar anak menjadi terlantar.

4. Jurnal yang ditulis Siti Ermawati, yang berjudul "PERAN GANDA WANITA KARIER (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)"¹¹

Inti dari penelitian ini adalah Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan karir wanita tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor pribadi, yang disebabkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan dalam masyarakat. Masuknya perempuan dalam dunia kerja berdampak besar pada semua aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun keluarga, serta kehidupan ekonomi, psikologis, sosial dan perkembangan masyarakat sekitar. Walaupun begitu, ketika seorang wanita memasuki dunia kerja, ia akan memiliki peran ganda, baik peran keluarga maupun peran pekerjaan (karier). Dalam banyak kasus, perempuan pekerja sering menghadapi konflik keluarga dan pekerjaan. Konflik keluarga dan pekerjaan yang tidak terkendali dapat menghambat keberhasilan wanita bekerja dalam perannya sebagai ibu dan istri di rumah, di tempat kerja, atau keduanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik di rumah dan di tempat kerja, antara lain memilih pekerjaan yang tidak melanggar syariat Islam dan sesuai dengan fitrah perempuan, serta pekerjaan yang tidak menghalanginya untuk memenuhi kewajibannya dalam keluarga.

Jenis metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengkaji dengan menggali dan mendalami penelitian atau sumber referensi yang terpusat dari objek pustaka. Penelitian ini

¹¹ Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier", Jurnal Edutama Vol. 2 No. 2 (Januari, 2016)

menggunakan deskriptif analitik yakni mengkaji olahan dan uraian data yang lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis dari data tersebut. Dan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan analisis gender.

Persamaan : persamaan pembahasan yaitu mengenai peran ganda wanita yang memilih untuk bekerja yang didasari oleh faktor pribadi.

Perbedaan : pembahasan hanya memfokuskan konflik peran ganda wanita karir dalam perspektif islam.

5. Jurnal dari Herien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih yang berjudul .“Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)”¹² Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji Tentang analisis dukungan sosial, fungsi dalam pengasuhan, hubungan di dalam keluarga, kualitas dalam perkawinan dan Kondisi anak pada keluarga TKW. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada anggota keluarga dikategorikan sedang dan dalam pengasuhan menunjukkan kategori yang tinggi. Selain itu kategori yang tinggi juga ditunjukkan dari interaksi pasangan suami istri serta ayah ke anak. Sementara itu, interaksi ibu dan anak berada pada kategori sedang. Tingkat stress sedang hingga tingkat stress yang tinggi juga dirasakan lebih dari separuh anak-anak sehingga mempengaruhi nilai rendah di sekolahnya. Jadi sebagian besar

¹² Herien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih., “*Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*”, Jurnal ilmu keluarga dan konsumen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor Vol.4 No. 1(Agustus 2014)

responden mempunyai pernikahan berkualitas tinggi, interaksi ayah dan anak serta interaksi antara suami dan istri secara positif mempengaruhi kualitas perkawinan. Peran ibu sebagai TKW yang meninggalkan anak dalam waktu yang lama, berpengaruh negatif untuk kondisi anak, akan tetapi pendapatan gaji TKW memiliki dampak positif bagi anak dan keluarganya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan 47 koresponden keluarga TKW dan dianalisis secara deskriptif.

Persamaan : persamaan pembahasan dalam penelitian ini adalah Pertukaran peran dan fungsi orang tua, ibu sebagai tulang punggung keluarga, lalu ayah mengasuh anak dan membahas tentang hubungan antar anggota keluarga TKW.

Perbedaan : perbedaan pembahasan dalam penelitian ini adalah lebih fokus mengenai dukungan sosial dan kondisi anak.

6. Skripsi Sulistyio Hadi Saputra, Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018. Yang berjudul "FAKTOR FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DI KALANGAN TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS"¹³ Inti dari penelitian ini adalah Jika dalam keluarga tidak ada seorangpun yang mengurus dan membiayai kebutuhan hidup, wanita (istri) bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jadi ketika suami tidak dapat atau tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, berarti istri menempati posisi penting dalam urusan ekonomi

¹³ Sulistyio Hadi Saputra, "FAKTOR FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DI KALANGAN TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS"(Purwokerto:IAIN Purwokerto,2018).

keluarga. Konflik dalam keluarga dimana istri menjadi TKW di luar negeri juga karena istri merasa telah berubah dari di pimpin menjadi pemimpin dalam keluarga. Tidak jarang seorang istri mulai meremehkan penghasilan suaminya ketika istri bekerja di luar negeri dan hasilnya memuaskan. Sehingga karena merasa istrinya unggul, maka suami dimanfaatkan istrinya sebagai pesuruh. Jika hal ini terus berlangsung, tidak mungkin sang suami memberontak karena harga dirinya sebagai seorang suami telah hilang. Pada puncaknya suami meluapkan amarahnya dengan menjatuhkan talak kepada istrinya. Disisi lain istri tidak mau patuh kepada suami dan istri tidak menjalankan kewajiban sebagai istri. Hubungan komunikasi antara suami istri yang kurang baik juga mempengaruhi perceraian di kecamatan Pakuncen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan : persamaan pembahasan pada penelitian ini adalah istri rela menjadi TKW demi membiayai kebutuhan hidup keluarganya.

Perbedaan : perbedaan pembahasan pada penelitian ini adalah tidak ada gambaran peran ganda suami dan keluarga harmonis di dalam keluarga, karena konflik berujung dengan perceraian.

7. Skripsi yang ditulis Winda Yunita pada tahun 2013, Mahasiswi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Perubahan Fungsi keluarga Tenaga Kerja Wanita

di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek”.¹⁴ Inti dari penelitian ini adalah Begitu istri/ibu menjadi TKW, fungsi yang sebelumnya dilakukan oleh ibu kini dialihkan kepada suami TKW dan keluarga besar seperti kakek-nenek, paman/bibi dan kerabat lainnya. Kehadiran peran ganda suami dan TKW di Kabupaten Watulimo kerap menimbulkan konflik. Selain itu, jarak pisah antara TKW dan keluarga yang relatif lama juga menimbulkan konflik antara keluarga TKW dengan keluarga TKW, misalnya suami tidak bisa bertanggung jawab penuh dalam mengasuh anak, sehingga banyak anak TKW yang putus sekolah. Karena kurangnya dukungan dan motivasi dari kedua orang tua, ibu lebih banyak kesabaran dan pengertian terhadap anak, sedangkan ayah kurang memperhatikan anak. Selain berpisah dalam jangka waktu panjang, keadaan ini diperparah dengan perubahan fungsi ekonomi yaitu perempuan atau istri menjadi mandiri secara finansial , sehingga sebagian besar suami di TKW di Kecamatan Watulimo menjadi malas bekerja setelah istrinya menjadi TKW karena suami lebih bergantung kepada istrinya sebagai pekerja migran (TKW) Situasi tersebut dapat menimbulkan konflik antara mertua dan menantu, dan krisis kepercayaan antara suami dan istri dapat menyebabkan konflik keluarga yang dapat berujung pada perceraian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif . Sedangkan tahap-tahap penelitiannya seperti tahap pra lapangan tahap pekerjaan lapangan.

¹⁴ Winda Yunita, *“Perubahan Fungsi keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek”*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2013)

Persamaan : persamaan dalam penelitian ini adalah faktor pendorong ibu atau isteri menjadi TKW

Perbedaan : perbedaan dari penelitian ini adalah suami tidak bisa bertukar peran dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak dan suami menjadi bergantung kepada istri sehingga menyebabkan konflik yang berujung pada perceraian.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Ganda Suami

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁵

Peran ganda adalah dua peran atau dobel peran yang dilakukan oleh satu orang ketika melakukan pekerjaan yang harus dilakukan dan salah satu peran sudah menjadi kodrat di dalam sebuah keluarga. Di dalam sebuah keluarga secara tradisional suami bertanggungjawab untuk mencari nafkah untuk keluarganya dan seorang istri bertanggungjawab untuk merawat keluarga. Tapi, saat ini peluang bekerja bagi wanita meningkat, maka dari itu struktur keluarga juga akan berubah dan munculah dualisme karir.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009), 212-213.

Dualisme (persamaan karir) terjadi ketika suami dan istri bersama-sama bekerja dan mengurus keluarga. Dalam hal ini kedudukan masing-masing suami istri mempunyai cara untuk mengelola peran dan fungsi mereka di tempat kerja dan di rumah secara berbeda. Perempuan bekerja paruh waktu biasanya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah hobi dan hanya menanggapi kepentingan dibawah kepentingan dalam rumah tangga. Akan tetapi, dalam keluarga dualisme karir profesional, suami istri bekerja tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga bersaing mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan di dalam sebuah keluarga.¹⁶

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan.¹⁷ Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi isterinya, maka kewajiban suami terhadap isterinya ialah mendidik, mengarahkan serta mengertikan isteri kepada kebenaran, kemudian membarinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (isteri) yang telah menikah. Suami adalah pasangan hidup isteri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai keluarga, seperti menjadi mitra suami

¹⁶ S.R. Parker, R. K. Browo, dkk, Sosiologi Industri (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992), hal 58.

¹⁷ Denrich Suryadi, "Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda", Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1 (Januari, 2004), 12.

dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga.¹⁸ Peran ganda suami yang dimaksud disini adalah suami yang memiliki dua peran dan fungsi yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan antara pekerjaan di sektor publik (dunia kerja) dan di sektor domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak.

Keputusan perempuan (istri) menjadi TKW tentunya memiliki dampak yang dirasakan oleh pasangan atau keluarga yang terutama bagi anak dan ibu. Salah satu dampak yang dirasakan oleh suami adalah terjadinya perubahan peran atau peran ganda Seorang suami dalam keluarga. Seiring dengan terjadinya perubahan peran dan fungsi seorang suami, benturan ekonomi, status sosial serta semakin bertambahnya urusan rumah tangga membuat suami dituntut untuk bekerja sekaligus mengurus kebutuhan rumah tangga. Perannya untuk menjadi kepala keluarga tetap dijalankan dalam kesehariannya yaitu memegang peranan penting sebagai ayah sekaligus sebagai ibu dalam keluarga. Suami yang ditinggalkan istrinya dengan penyesuaian diri yang baik maka akan mampu mengurus dan membesarkan anak-anak sendirian.

1) Mengurus Pekerjaan Rumah

Sebagai suami yang ditinggal istrinya menjadi TKW tentu akan menambah peran suami dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya sehingga mau tidak mau selain

¹⁸ <http://kbbi.web.id/suami> diakses pada tanggal 06 Maret 2022.

bekerja diluar rumah suami juga dituntut untuk bisa mengurus pekerjaan rumah tangga.

2) Mengurus Keperluan Anak

Selain urusan pekerjaan rumah tangga, hal yang tak kalah pentingnya adalah urusan kebutuhan anak. Sebagai seorang suami yang ditinggal istrinya yang berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dengan bekerja dan mengurus segala urusan rumah tangga termasuk mengurus keperluan anak-anak seperti keperluan pendidikan, belanja, dan lain sebagainya.

Sebagai orang tua tunggal sekaligus sebagai kepala keluarga, seorang ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal materi dengan bekerja untuk kebutuhan sehari-harinya saja namun ada juga hal penting yang harus diperhatikan oleh ayah sebagai orang tua tunggal sekaligus sebagai kepala keluarga yaitu perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya mulai dari segi pendidikan anak-anaknya serta kegiatan sosialnya bersama masyarakat.

Selanjutnya peran ganda yang disandang oleh seorang suami dimana selain berperan sebagai ayah dia juga harus berperan sebagai seorang ibu. Bertambahnya peran suami dalam keluarga, dimana pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh istri mau tidak mau akan dikerjakan oleh suami seperti, memasak, mencuci, mengurus segala kebutuhan anak dan lain-lain. Hal ini dirasa sangatlah berat sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena

biasanya suami hanya fokus kerja di luar rumah mencari nafkah dimana pekerjaan rumah biasanya dikerjakan oleh istri.

2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dalam keadaan saling ketergantungan dan hidup dalam satu atap. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anak (duda) atau ibu dan anak (janda).

a. Ciri- ciri keluarga

Dalam sebuah keluarga memiliki empat ciri, yaitu:

- 1) Keluarga adalah suatu susunan individu-individu yang dipersatukan oleh hubungan perkawinan, darah, dan adopsi.
- 2) Anggota keluarga ditandai dengan tinggal di bawah satu atap di dalam struktur keluarga.
- 3) Keluarga adalah unit di mana orang tua (suami-isteri) ,anak laki-laki dan anak perempuan berinteraksi dan menciptakan peran sosial. Peran-peran ini diperkuat oleh tradisi dan pengalaman yang membangkitkan emosional.
- 4) Keluarga adalah penjaga budaya bersama dengan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma yang didapat dari budaya umum.

b. Fungsi keluarga

Setiap keluarga harus berkomitmen untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Dalam hal ini ingin mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga serta memperoleh keturunan sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga juga tidak terlepas dari berjalannya fungsi keluarga dan komunikasi yang baik. Lebih jelasnya fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pendidikan dapat ditelaah dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa dan masa depannya, melalui internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial di dalam masyarakat.
- 2) Fungsi sosialisasi dapat dipelajari dari perilaku anak, dari bagaimana keluarga melatih guna mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 3) Fungsi perlindungan dapat dipelajari dari cara keluarga melindungi anggota di dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
- 4) Fungsi perasaan dapat dipelajari dari bagaimana keluarga sebagai intuitif atau yang memahami dan merasakan perasaan serta situasi anak dan anggota lainnya dalam komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga, sehingga terjalin rasa saling percaya dan pengertian di antara anggota keluarga dan meningkatkan keharmonisan keluarga.

- 5) Fungsi agama dapat menanamkan keyakinan akan aspek moral dan keagamaan yang mengatur kehidupan di dunia ini dan selanjutnya, dari cara keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya melalui kepala rumah tangga.
- 6) Fungsi ekonomi dapat ditelaah dari cara ayah mencari penghasilan , mengelola penghasilan dan menggunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- 7) Fungsi rekreatif, dari bagaimana membuat suasana menjadi menyenangkan dalam keluarga, seperti menonton TV bersama, saling menceritakan pengalaman antar anggota keluarga dan lainnya.
- 8) Fungsi biologis dapat dipelajari dari cara keluarga mewarisi keturunan sebagai generasi berikutnya.
- 9) Fungsi afeksi adalah memberi kasih sayang, perhatian dan rasa aman antara setiap anggota keluarga, serta mengembangkan dan mendewasakan karakter anggota keluarga semaksimal mungkin.

Selain peran dan berfungsinya keluarga dengan baik, keharmonisan keluarga dapat ditunjang dengan komunikasi yang baik antara pasangan dan anggota keluarga lainnya serta nilai dan norma masyarakat di tempat keluarga tersebut tinggal dan cara mereka berinteraksi di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, ketika seorang wanita melihat peluang untuk mengembangkan dirinya dan didukung oleh lingkungan, terutama keluarganya, dia akan berusaha

untuk unggul atau maju dalam karirnya, yang dapat menyebabkan pergeseran pola hubungan gender dalam keluarga.¹⁹

Keluarga adalah salah satu organisasi terpenting dalam kelompok sosial dan instuti di dalam masyarakat, terutama bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan biologis manusia. Kunci keharmonisan terletak pada pemahaman tentang kehidupan pasangan. Karena kurangnya pemahaman dan upaya untuk memahami, hal ini mengakibatkan keluarga menjadi rentan.²⁰ Jadi menurut pandangan diatas, keluarga merupakan organisasi terkecil dan terpenting dalam masyarakat dan pewaris kehidupan manusia.

Secara istilah keharmonisan berasal dari kata harmoni. Keharmonisan merupakan suatu keadaan yang seimbang atau serasi di dalam suatu keluarga. Dalam hal ini ditekankan bahwa keharmonisan merupakan keadaan seimbang atau serasi yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan keserasian di dalam kehidupan keluarga di dalamnya. Kedua hal tersebut harus dijaga di dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.²¹

Ishak Shalih berpendapat bahwa keluarga sakinah selaras dengan keluarga sejahtera dan bahagia, yaitu keluarga yang mampu mewujudkan kesuksesan di dalamnya. Baik kebutuhan jasmani dan rohani serta spiritual yang dapat memberi nilai-nilai kebahagiaan yang mendalam pada anggota keluarga dalam kondisi yang penuh perjuangan dan ketentraman di dalam kehidupan keluarga. Bisa

¹⁹ Alifulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang:UB Press 2017).83-86.

²⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Perss,2003),10.

²¹ Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 413.

menjadi cerminan bagi masyarakat di sekelilingnya jika di dalamnya terdapat keserasian dan keseimbangan hidup diantara anggota keluarganya.²²

Keluarga yang harmonis atau yang bisa disebut juga dengan keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, yang bisa memenuhi dalam kebutuhan lahir batin, spritual dan materiil, dapat membuat suasana yang saling mencintai dan kasih sayang (mawaddah warahmah), seimbang, selaras, serasi dan dapat menumbuhkan menjalankan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, amal salih, serta akhlaq yang mulia di dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang merujuk pada nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 dan seimbang dengan ajaran-ajaran islam.²³

Dadang Hawari mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga dapat terwujud jika suatu anggota keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing yang semestinya dan tetap menaati nilai-nilai agama. Maka dari itu interaksi sosial yang harmonis dan bahagia antara anggota keluarga satu sama lain dapat diwujudkan.²⁴ Jadi keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud jika antara anggota keluarga satu sama lain saling memahami, mengerti, menyayangi dan mengasihi

Kehidupan berumah tangga antara suami istri memerlukan hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu terjalinnya saling

²² Ishak Malik, Manajemen keluarga sakinah, (Bandung : Angkasa,1986),14-15.

²³ Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2004), 10.

²⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Dana Bhakti Yasa,2004),87.

pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghormati, dan saling memenuhi kebutuhan. Basri berpendapat bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk berpikir dan berusaha untuk selalu menjalin dan memelihara hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dan anak, serta meningkatkan keindahan dan keharmonisan kehidupan keluarga. karena hanya hubungan antar anggota keluarga yang baik, maka kegiatan pendidikan dapat terlaksana secara efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.²⁵

Jadi keharmonisan keluarga adalah keserasian, keseimbangan, atau keharmonisan antar anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Islam telah membangun fondasi keluarga yang harmonis, membatasinya dengan prinsip yang kuat dan sangat kokoh untuk mencapai awan dan bintang. Jika bintang adalah hiasan langit, maka keluarga adalah hiasan yang ada di dalam masyarakat. Karena dirumah terdiri dari anggota keluarga yang indah, bangga, dan bahagia maka Allah SWT mewariskan bumi dan segala isnya. Manusia dapat memperoleh kebahagiaan abadi dari keluarganya. Disisi lain dari sudut pandang keluarga, penderitaan tanpa akhir adalah ujian Allah SWT bagi hambanya.²⁶

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu pendapat tentang situasi keadaan di dalam keluarga, dalam hal ini menciptakan kehidupan beragama yang sangat kuat

²⁵ Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama (Edisi Empat)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Departemen Sosial, 2004), 213.

²⁶ Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya : Gita Press, 2003) 20.

, suasana yang hangat, saling menghargai, saling mengerti, saling menghormati, saling mengasihi, terbuka, peduli, penuh cinta dan simpati serta saling percaya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmonis.

1. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Dadang Hawari terdapat enam kunci aspek dalam mewujudkan hubungan keluarga yang bahagia, yaitu :²⁷

a. Menumbuhkan kehidupan yang taat pada agama dalam keluarga

Ciri-ciri keluarga yang harmonis adalah menciptakan kehidupan beragama di rumah. Hal ini sangat penting karena terdapat nilai moral dan etika hidup dalam agama. Rendahnya komitmen keluarga yang tidak beragama atau tidak memiliki nilai agama sama sekali seringkali menimbulkan konflik dan pertengkaran dalam keluarga. Dalam kondisi tersebut, anggota keluarga akan merasa tidak nyaman di rumah dan kemungkinan besar akan mencari lingkungan lain yang dapat diterima.

b. Memiliki waktu dengan keluarga

Menurut pendapat furahman keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang menciptakan tempat bagi anggota keluarganya agar dapat menerima perubahan yang terjadi di suatu keluarga dan mendidik anak dalam hal kecakapan berinteraksi sejak dini pada lingkungan yang luas.

²⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), 81-92.

c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi adalah landasan bagi terwujudnya keharmonisan pada suatu rumah tangga. Menurut Meichiati remaja merasa jika orang tuanya nampak harmonis, lantaran akan menaruh rasa aman dan nyaman bagi dirinya. Komunikasi yang baik pada keluarga pula bisa membantu membuat dirinya dapat memecahkan konflik yang dihadapinya di luar tempat tinggal. Oleh karena itu selain berperan menjadi orang tua, ayah dan ibu juga dapat berperan menjadi teman, supaya anak lebih leluasa dan terbuka dalam hal mengungkapkan semua permasalahannya kepada orang tuanya.

d. Minim dengan konflik

Yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk keluarga yang harmonis yaitu faktor kualitas dan kuantitas permasalahan konflik yang jarang. Apabila di suatu keluarga acapkali terjadi pertikaian dan konflik, sehingga situasi yang ada di dalam rumah menjadi tidak menyenangkan.

Dalam keluarga yang harmonis setiap masing-masing anggota keluarganya berupaya menuntaskan masalah dengan kepala dingin dan mencari jalan keluar yang tepat dan terbaik berdasarkan setiap konflik yang sedang dihadapi. Dalam keluarga yang sakinah apabila terjadi suatu konflik harusnya bisa diselesaikan melalui musyawarah, tepat, bermutu dan selalu bersama dalam keadaan suka maupun duka.

e. Memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat

Hubungan keluarga dalam keluarga harmonis pada anggota keluarga satu dan lainnya merasa terikat pada ikatan keluarga menjadi sebuah institusi sosial terkecil di masyarakat. Ikatan yang erat antar anggota keluarga masing-masing juga dapat menentukan harmonisnya sebuah hubungan di keluarga. Jika pada suatu keluarga tidak mempunyai ikatan yang erat, maka antar masing-masing anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling mempunyai dan rasa kebersamaan yang ada. Ikatan yang kuat antara anggota keluarga ini bisa diciptakan dengan adanya kebersamaan, komunikasi, yang baik antar anggota keluarga satu sama lain dan saling menghargai.

Dari penjelasan keenam aspek diatas memiliki keterikatan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Berfungsinya keenam aspek diatas sangat menentukan keharmonisan keluarga para Tenaga Kerja Wanita (TKW). Maka dari itu bisa dimengerti bahwa untuk membangun dan mewujudkan keluarga yang harmonis maka wajib tugas peran dan fungsi pada masing-masing anggota keluarga dilakukan dengan sebaik mungkin, karena peran anak maupun orangtua sangat menentukan keharmonisan di suatu keluarga. Apabila keluarga tidak bahagia dan sering berselisih yang menimbulkan konflik antar anggota keluarga maka tidak dapat disebut keluarga yang harmonis.

2. Indikator Keluarga Harmonis dan Tidak Harmonis

a. Keluarga Harmonis

Mempunyai keluarga yang harmonis adalah dambaan bagi setiap keluarga terlebih pada anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tetapi menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis tidaklah suatu persoalan yang gampang, banyak kendala yang dialami dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang menjadi penghambat terjuwudnya keharmonisan dalam suatu keluarga. Tidak banyak keluarga yang gagal tidak dapat menjaga keutuhan,kebahagiaan dankeharmonisan dalam rumah tangga.

Berikut ciri-ciri dari keluarga harmonis antara lain :

1) Keluarga yang taat beribadah

Ibadah adalah suatu kewajiban bagi umat manusia selaku makhluk ciptaan tuhan. Maka dari itu, dalam urusan ibadah dari segi sisi hablum minaallah ataupun hablum minannas adalah gambaran dari keutamaan keluarga harmonis atau keluarga sakinah. Di dalam suatu keluarga sakinah semua unsur tingkah laku kehidupannya termasuk dalam ibadah. Membiasakan mengajak melaksanakan sholat berjamaah dengan keluarga akan menciptakan kehidupan keluarga yang islami.

2) Hubungan keluarga yang harmonis dari segi intern dan ekstern

Hubungan antara anggota keluarga adalah pondasi untuk terciptanya keluarga yang bahagia serta keluarga sakinah. Begitu pula keterkaitan terhadap pihak-pihak di luar keluarga seperti hubungan kerabat dan tetangga sekitar dengan suasana yang rukun penuh kasih dan saling

pengertian satu sama lain. Hubungan pasangan suami dan istri saling mencintai, menyayangi, mengasihi, saling menghormati, saling tolong menolong, saling percaya dan terbuka satu sama lain, berdiskusi jika terjadi masalah, serta memiliki jiwa toleran merupakan kuni keluarga yang harmonis.

3) Ekonomi keluarga yang sejahtera

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan utama dalam ekonomi merupakan adalah kunci kebahagiaan dan keutuhan dalam rumah tangga. Maka dari itu, keluarga harmonis merupakan keluarga yang dapat mencari sumber ekonomi dan mengelolanya semaksimal mungkin dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT. sehingga dapat memberikan kehidupan di keluarga. Allah akan mengatur persediaan makanan untuk setiap orang, dan manusia harus berusaha sesuai dengan kemampuannya sendiri.²⁸

4) Pendidikan

Memberi dorongan dan dukungan untuk anggota keluarga satu sama lain perihal pendidikan formal, mengajarkan anak dan anggota keluarga lainnya untuk gemar dalam membaca, memotivasi anak-anak untuk giat dan rajin bersekolah.

5) Kesehatan

Mengajak semua anggota keluarga untuk berolahraga supaya badan menjadi sehat dan bugar, selain itu manfaat olahraga juga dapat terhindar

²⁸ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), 401-403.

daari berbagai penyakit. Selain itu, mengikuti imunisasi yang diselenggarakan dalam kegiatan posyandu di kelurahan atau desa agar keadaan lingkungan tempat tinggal dapat mewujudkan lingkungan rumah sehat.

Dari penjelasan diatas, keluarga yang harmonis dapat ditentukan oleh beberapa hal, antara lain memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis seperti halnya saling mencintai, menyayangi, mengasihi, menghormati, mempercayai dan terbuka dan perhatian, kehidupan dalam beraagama, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang baik.

b. Keluarga Tidak Harmonis

Memulai kehidupan keluarga tidak segampang yang diharapkan. Diperlukan keikhlasan dan kesabaran untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun, ketika benih ketidakharmonisan mulai tumbuh, diperlukan pada tiap pasangan dapat segera mengatasi dan mengambil tindakan pencegahan sebelum terjadi, dan menjaga keutuhan keluarga. Berikut ciri-ciri rumah tangga yang tidak harmonis yang harus ditindak lanjuti antara lain :

1) Sering terjadi konflik

Diawal dalam kehidupan rumah tangga, petengkaran antara suami dan istri dianggap wajar, karena masih dalam tahap memahami karakter antara satu sama lain. Namun, jika masih tidak menemukan kecocokan setelah hidup bersama untuk waktu yang

lama, maka perlu berhati-hati dalam menghadapi perselisihan yang sering terjadi, mungkin hubungan keluarga selama ini tidak harmonis dan tidak bahagia.

2) Komunikasi yang kurang

Tujuan dari komunikasi yang baik yaitu untuk menyeimbangkan pandangan dan merupakan cara yang paling efektif untuk terhindar dari kesalahpahaman. Maka dari itu, anggota keluarga lainnya perlu mengevaluasi kembali cara mereka berkomunikasi. Jika terjadi penurunan komunikasi secara tiba-tiba, maka jangan sampai dibiarkan secara terus menerus sehingga dapat membahayakan keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga.

3) Saling berbohong

Kejujuran merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan sebuah pasangan, namun jika kedua pasangan sudah memiliki rasa tidak mempercayai antar satu sama lain dan saling membohongi, maka dari itu jika ingin menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga harus segera ditangani oleh sesama anggota keluarga.

4) Tidak memiliki quality time untuk keluarga

Adanya anggota keluarga yang tidak merasa betah di rumah, sehingga mereka lebih rela menghabiskan waktu di tempat

kerja atau keluar bersama teman atau di luar. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai waktu untuk bersama keluarga.

5) Hilangnya hubungan yang erat dalam keluarga

Keluarga tidak hanya mencakup pasangan suami istri, tetapi juga anak-anak, orang tua, dan kerabat lainnya. Ketika tidak ada lagi hubungan yang erat antara anggota keluarga, ini mungkin menunjukkan bahwa keluarga sedang mengalami permasalahan dan tidak harmonis.

6) Menggunakan atau mengonsumsi zat berbahaya

Keluarga yang tidak bahagia yang penuh dengan tekanan. Orang-orang yang sering terlibat berusaha menghindari masalah yang dihadapinya dengan memakai zat berbahaya seperti halnya alkohol atau obat-obatan tertentu untuk melupakan sementara persoalan hidup yang sedang dihadapinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi keharmonisan keluarga

Berikut faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Kartini Kartono antara lain :²⁹

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah faktor terpenting yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, karena komunikasi

²⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Perss,2003),78.

memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pendapat dan perspektifnya serta memahami orang lain dengan mudah. Sebaliknya kegagalan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.

b. Tingkat Ekonomi Keluarga

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga juga menjadi salah satu hal yang menentukan keharmonisan dalam keluarga. Menurut dalam penelitian Jorgensen bahwa makin tinggi sumber ekonomi keluarga, maka semakin tinggi pula stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa semakin rendahnya tingkat ekonomi suatu keluarga merupakan suatu wujud dari ketidakbahagiaan dalam keluarga. Tingkat ekonomi akan mempengaruhi pada kebahagiaan keluarga jika berada di tingkat yang sangat rendah dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok yang berujung pada konflik di keluarganya.

Menurut penjelasan diatas,terdapat hal-hal yang berdampak bagi suatu keharmonisan keluarga yang saling berhubungan dengan sat sama lain. Apabila salah satu hal tidak dapat terpenuhi, maka berdampak pada terwujudnya keluarga yang harmonis.

3. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga Kerja Wanita yang biasa disingkat TKW merupakan angkatan pekerja wanita yang bekerja di luar negeri. Sebutan TKW untuk menegaskan keberadaan pekerja wanita diantara Tenaga Kerja Indonesia atau yang disingkat TKI yang kebanyakan para pekerja laki-laki. Sebutan TKI untuk warga negara Indonesia yang sedang bekerja di luar negeri dalam ikatan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan upah atau gaji sebagai timbal baliknya. Pengertian TKI biasanya berkonotasikan sebagai pekerja kasar. TKI laki-laki biasanya bekerja di pabrik industri, kebun, atau kuli bangunan, sedangkan TKW menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja pabrik, asisten rumah tangga, mengasuh balita atau mengasuh lansia.

Tingginya jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri terdapat sisi positif dan negatifnya, dari segi positifnya yaitu dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Akan tetapi juga berdampak negatif jika adanya risiko perlakuan yang tidak manusiawi bagi tenaga kerja Indonesia selama prosedur pemberangkatan maupun dalam bekerja di luar negeri dan setelah kembali ke Indonesia.

Seiring tingginya angka calon tenaga kerja Indonesia yang menginginkan bekerja ke luar negeri, maka tinggi pula terjadinya perlakuan yang tidak manusiawi seperti penyiksaan dan sebagainya oleh tenaga kerja Indonesia. Kasus yang berhubungan dengan nasib pekerja menjadi lebih beragam dan berkembang menjadi perdagangan manusia yang masuk ke dalam kejahatan manusia.

Dengan demikian, para TKI dan TKW sebelum berangkat bekerja ke luar negeri mereka mendapatkan pelatihan kerja dan perlindungan dari Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), Depnaker adalah institusi pemerintahan yang bertindak sebagai penyedia informasi dalam suatu pekerjaan yang berada diluar maupun didalam negeri. Selain itu lembaga-lembaga swasta seperti (PJTKI) Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia turut membantu mendapatkan informasi pekerjaan dan melatih para tenaga kerja Indonesia sebelum bekerja ke luar negeri di bawah pengawasan Depnaker. Biasanya PJTKI mengambil keuntungan dari calon tenaga kerja sebagai imbalan dari jasa pelatihan yang diberikan seperti pelatihan keterampilan dan bahasa.³⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Irwan Abdullah, *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 179.

C. Teori Struktural Fungsional (A.G.I.L) Talcott Parsons

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori fungsional struktural dari Talcott Parson. Pendapat Talcott Parson mengenai Teori Fungsionalisme Struktural adalah pemahaman atau cara pandang sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lainnya. Kemudian perubahan di satu bagian akan menyebabkan perubahan dibagian yang lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan pada model pengembangan sistem organisasi dalam biologi, dan asumsi dasar teori adalah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik.³¹

Parsons merujuk pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sebuah sistem mempunyai identitas di lingkungannya, dan identitas itu berbeda dengan lingkungannya, melainkan berkaitan dengan lingkungan lain, atau dengan kata lain sistem harus terbuka. Bagi Parsons sistem sosial terdiri dari beberapa aktor individual yang saling berhubungan dalam keadaan yang setidaknya memiliki aspek lingkungan atau fisik, motivasi para aktor, dalam arti mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepuasan yang berkaitan dengan keadaan yang diartikan dan dihubungkan dengan perantara dalam simbol bersama yang tersusun secara kultural.

³¹ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

Pendapat Parsons, supaya sistem sosial berfungsi dengan baik, setidaknya harus ada penggabungan dari empat fungsi. Empat fungsi penting bagi Parsons yang mutlak diperlukan bagi semua sistem sosial ialah, (A) *adaptation* atau adaptasi, (G) *goal attainment* atau pencapaian tujuan, (I) *integration* atau integrasi, dan (L) *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten. Supaya dapat tetap bertahan (*survive*), semua sistem wajib memiliki keempat fungsi ini yang disebut (AGIL).

Keempat fungsi tersebut bagi Parsons ialah fungsi imperatif atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. Setiap sistem kehidupan pasti memenuhi fungsi atau kebutuhan tertentu. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah *pertama* keterkaitan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem disaat keterkaitan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang terkait dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berikut Parsons menggambarkan hubungan keempat fungsi tersebut :

1. *Adaptation*, fungsi ini ialah fungsi yang terpenting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara mengatasi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi ini disebut fungsi organisme atau organis tingkah laku.³²

³² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada,2018),59.

Sistem harus menangani persyaratan situasional dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi dapat dipantau secara aktif dan pasif. Adaptasi aktif berupaya untuk memasukkan semua yang asing (bukan lokal) ke dalam sistem kerja yang sudah terbentuk. Bisnis terasing dari masyarakat sekitar, seringkali menimbulkan masalah etnis dan sosial budaya. Sedangkan adaptasi pasif terjadi melalui kelembagaan yang beradaptasi dengan lingkungan sosial / budaya dan kondisi lingkungan alam yang ada.³³

2. *Goal attainment*. Fungsi ini sangat penting, yakni sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini ialah fungsi kepribadian.³⁴

Sistem harus menentukan dan mencapai tujuan utamanya, secara relatif perlu mengatur hal-hal yang diserap oleh kapasitas adaptif (tujuan yang diadopsi oleh tujuan) sehingga tujuan tersebut dapat dicapai. Oleh karena itu, sesuai dengan strategi atau langkah yang telah ditentukan, tujuannya sangat beragam. Menurut uraian E. Durkheim, pencapaian tujuan dibagi menjadi bagian-bagian terkecil, sehingga kegiatan dapat lebih terkonsentrasi (*the man patron of the same*).³⁵

3. *Integration*, sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI); fungsi integrasi ialah fungsi sistem sosial.

³³ Agus Salim, *perubahan social*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 102.

³⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2018), 59.

³⁵ Agus Salim, *perubahan social*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002) hal 103.

4. *Laten pattern maintenance*, sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara pola dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini ialah fungsi kultural atau budaya.³⁶



³⁶ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Depok : PT RajaGrafindo Persada,2018)59-60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan bertujuan, termasuk praktik ataupun teori. Disebut “kegiatan ilmiah” karena penelitian dengan perspektif ilmiah dan teoretis. Dan dikatakan “Terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan mempertimbangkan waktu, dana, dan aksesibilitas pada tempat dan data.³⁷

Selanjutnya Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berarti suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan pengukuran numerik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memiliki prinsip yang memberikan wawasan mendalam tentang objek apa yang sedang diteliti.³⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif atau menyeluruh tentang fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan deskripsi melalui bentuk tertulis dan lisan, dalam konteks tertentu dan menggunakan berbagai metode Alamiah.³⁹

³⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo,2010),5.

³⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 4.

³⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo,2010),6.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melakukan penelitian kualitatif. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomeneon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, dari segi terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan realitas yang tampak. Pendapat Hegel, fenomenologi mengacu pada pengalaman yang muncul dalam kesadaran, beliau menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang rasakan, terima dan ketahui dalam kesadaran dan pengalamannya secara langsung, oleh karena itu apa yang muncul dari kesadaran disebut fenomena.⁴⁰

Fenomenologi bertujuan untuk menggali makna subyektif, berusaha mencari makna, menempatkan individu sebagai pemberi makna, sehingga menghasilkan tindakan berdasarkan pengalaman.⁴¹

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan mengenai peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dengan pendekatan ini di harapkan penemuan-penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan penyebab peran ganda peran ganda

⁴⁰ Clark Moustakas, “*Phenomenological Research Methods*”, (California : SAGE Publications, 1994), hal 26

⁴¹ Isa Anshori, “Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, HALAQA : *Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember 2018, 165-181. <http://soi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Karena peneliti ingin mengetahui mengenai peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita di lokasi tersebut. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan september 2021 sampai dengan bulan oktober 2021.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau sumber informasi yang mengetahui, dan memahami suatu kondisi atau fakta dilapangan.⁴² Dalam mengidentifikasi informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan secara purposive sampling, yaitu penentuan yang peneliti tentukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.⁴³ Dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam memilih informan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini ditinjau dari orang tersebut yang dianggap memiliki informasi yang akurat sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti atau orang yang dianggap memiliki power kekuasaan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2006), 145.

⁴³ Salam, Syamsir & Jaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), 54-55.

penelitian objek situasi sosial.⁴⁴ Maka subjek dari penelitian ini adalah pihak – pihak yang terkait dalam peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. seperti para Suami, keluarga TKW , dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini pihak – pihak yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan suami dan keluarga TKW

NO	NAMA	USIA
1	Pak Fatkhur	40 Tahun
2	Pak Andri	38 Tahun
3	Pak Widodo	44 Tahun
4	Ibu Istirokhah	60 Tahun
5	Pak Syaifudin	48 Tahun
6	Pak Khoirul	42 Tahun

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2009), 54.

Tabel diatas merupakan daftar nama narasumber yaitu dari suami dan keluarga para TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo yang dipilih peneliti untuk di wawancarai.

Tabel 3.2

Informan TKW

NO	NAMA	USIA
1	Ibu Suhartini	37 Tahun
2	Ibu Mei	36 Tahun
3	Ibu Muntamah	43 Tahun
4	Ibu Yuliati	46 Tahun
5	Ibu Suprihatin	38 Tahun
6	Ibu Janah	50 Tahun
7	Ibu Mariyati	35 Tahun

Berdasarkan tabel diatas adalah daftar nama narasumber TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kelurahan Pinggirsari yang dipilih peneliti untuk melakukan wawancara.

D. Tahap-tahap Penelitian

Berikut tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum pengambilan data antara lain :

1. Pra Lapangan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti mempersiapkan berbagai persiapan dan perlengkapan peralatan penelitian yang diperlukan saat terjun ke lapangan, termasuk observasi umum.

2. Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan, melalui pengamatan umum kemudian ke khusus. Melakukan pengamatan pada segala bentuk aktivitas di lokasi penelitian. Dan dilanjut melakukan wawancara secara terfokus dan lebih mendalam. Selama fase ini, peneliti menulis catatan kecil di tempat penelitian dan mengambil data melalui rekaman suara, rekaman ini berguna untuk mengingat informasi dan data agar tidak mudah hilang. Selanjutnya peneliti juga mencari berbagai dokumen secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan penelitian. Selama fase ini, peneliti juga membuat laporan sementara, melakukan analisis, membuat kesimpulan sementara, dan memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi supaya pekerjaan lapangan ini relevan dengan semua tahap penulisan laporan.

3. Penulisan Laporan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dimana peneliti mengemukakan hasil temuannya melalui laporan. Awalnya, itu bersifat sementara lalu disempurnakan. Maka peneliti mengkaji lagi

dengan menggali data lapangan untuk memvalidasi data yang diperoleh dengan triangulasi. Pada tahap ini dilakukan pengecekan keabsahan data yang relevan dengan penelitian, dengan penekanan pada analisis data, yang juga harus mendukung sistematika penulisan.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan yang berkaitan.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data langsung dari lapangan. Proses observasi diawali dengan identifikasi kemudian pemetaan untuk mendapatkan gambaran tentang tujuan penelitian. Peneliti kemudian menentukan siapa yang akan diamati, kapan, berapa lama dan bagaimana. Para peneliti kemudian menentukan dan merancang bagaimana cara merekam wawancara. Wawancara yang telah direkam harus disimpan dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga dapat menjamin kualitas suara informan, karena akan diputar ulang berkali-kali untuk dianalisis di kemudian hari.⁴⁶

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta,2009),92.

⁴⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakart a : PT Grasindo,2010), 111.

Hal yang pertama kali peneliti lakukan dengan pengamatan secara keseluruhan, lalu terfokus. Observasi dilakukan guna mendapatkan data mengenai proses berlangsungnya suatu kegiatan. Observasi atau pengamatan secara langsung dan mendalam dilakukan untuk mendapatkan data yang reliable terkait dengan peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati bentuk peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan narasumber yang memberikan jawaban pertanyaan yang diberikan oleh si penanya tersebut.⁴⁷

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak diperoleh melalui observasi atau angket. Itu karena peneliti tidak bisa mengamati semuanya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan pengamatan di lapangan. Maka dari itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan penting untuk menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, dan perasaan orang tentang fenomena,

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2004),186.

peristiwa, fakta, atau kenyataan. Melalui wawancara, partisipan akan berbagi pengalamannya dengan peneliti. Kisah informan menjadi pintu gerbang menuju pemahaman yang dialami informan.⁴⁸

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan utama yang harus ditanyakan. Penelitian harus dilakukan dalam kaitannya dengan masalah utama yang dihadapi, tetapi peneliti memiliki keleluasaan untuk mengubah rumus dan urutan jika diperlukan.⁴⁹

Peneliti berusaha menggali informasi peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dilakukan melalui proses wawancara secara mendalam dengan informan. Adapun informan yang diteliti adalah Suami TKW, tenaga kerja wanita (TKW) dan keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari.

3. Dokumentasi

Langkah selanjutnya yaitu dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk meneliti berbagai sumber dokumentasi. Ketika menggunakan teknik ini, bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang gejala masalah

⁴⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grasindo,2010), 116.

⁴⁹ Toihromi (penyunting), *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,1995),323.

yang diteliti. Maka dalam hal ini terdapat perangkat yang dapat mendukung peneliti dalam memperoleh data. Perangkat yang digunakan dapat berupa notebook, tape recorder atau alat perekam suara dan kamera. Perangkat dapat digunakan untuk merekam informasi verbal dan non-verbal selengkap mungkin, tetapi perlu digunakan dengan hati-hati agar tidak mengganggu orang yang diwawancarai.⁵⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi bersifat sebagai pelengkap dan pendukung dari kegiatan observasi dan wawancara mengenai peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Milles and Huberman mengemukakan bahwa dalam menganalisis data terdiri dari tiga hal utama yang harus dilakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵¹ Proses sebagaimana digambarkan diatas penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

⁵⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, 26.

⁵¹ Mathew B. Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohadi(Jakarta: UI Pres, 2007), 15-20.

Mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan penelitian dokumen. Hal ini kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksi. Defisit deskriptif adalah data alamiah yang berisi apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan, saksikan, dan alami tanpa ada interpretasi dari peneliti. Data observasi diperoleh dengan mengamati kehidupan sehari-hari keluarga TKW. Pengumpulan data yang diperoleh kemudian direfleksikan dalam bentuk catatan refleksi. Catatan refleksi ini berisi kesan-kesan yang diperoleh peneliti.

2. Reduksi Data

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan reduksi data yaitu proses menyeleksi, fokus, penyederhanaan dan abstraksi.

Dalam penelitian ini reduksi data yaitu dengan memilih data dari wawancara tentang peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berarti mengumpulkan informasi yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan dan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Dalam penelitian ini, menarik kesimpulan berarti berusaha menemukan atau memahami makna, keteraturan pola penjelasan, alur

proposisi, atau kausalitas (sebab-akibat). Setelah ditarik kesimpulan, lalu diverifikasi dengan cara mengecek dan mengajukan pertanyaan dengan berpedoman pada hasil catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan keabsahan/validitas terhadap data yang diperoleh dan interpretasi data tersebut agar bisa dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan tentang peran ganda suami dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik untuk menguji validitas hasil penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian terkadang menghadapi pertanyaan tentang validitas temuannya. Dalam buku Burhan Bungin, Denzin mengungkapkan beberapa teknik pengujian validitas data melalui triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan kejujuran peneliti

Pendekatan ini ditempuh untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data peneliti di lapangan. Triangulasi jujur dengan peneliti dapat dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain untuk meneliti secara langsung, wawancara ulang, dan mencatat data yang sama di lapangan.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teoretis dapat bekerja untuk menemukan cara lain untuk mengatur data yang dapat mengarah pada temuan penelitian lainnya.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti kerabat, tetangga atau tokoh masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data wawancara antara satu pesan dengan pesan lainnya untuk mendapatkan informasi yang valid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

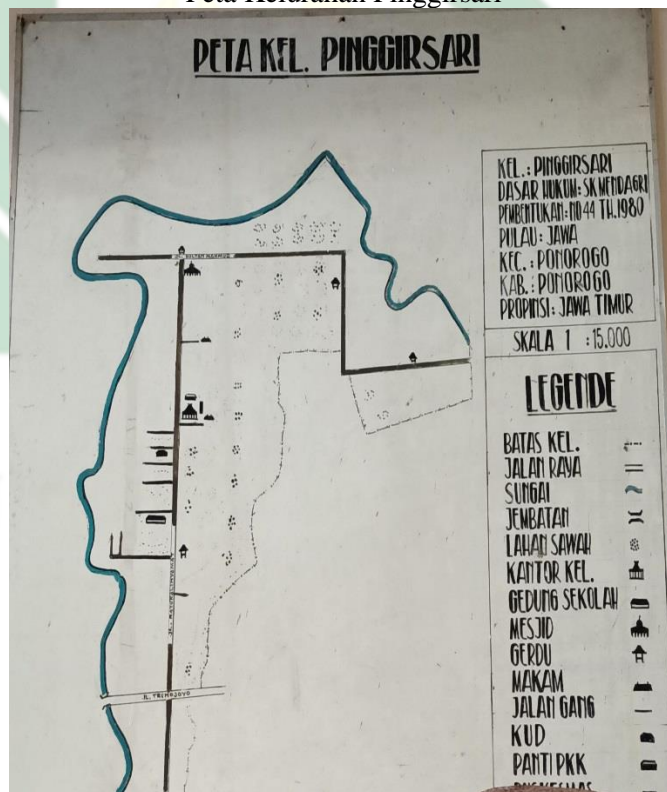
BAB IV

PERAN GANDA SUAMI DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI KELURAHAN PINGGIRSARI KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO

A. Gambaran Umum Kelurahan Pinggirsari

1. Keadaan Geografis

Gambar 4.1
Peta Kelurahan Pinggirsari



Sumber : papan informasi Kelurahan Pinggirsari

Kelurahan Pinggirsari merupakan salah satu dari beberapa desa atau kelurahan yang terletak di sebelah barat wilayah Kecamatan

Ponorogo dengan jarak tempuh \pm 6 Km, sedangkan jarak antara Kelurahan Pinggirsari ke Kabupaten Ponorogo dan Alon-alon sekitar \pm 4Km, dan memiliki luas wilayah 24,25 Ha.

Berikut tabel rincian luas wilayah Kelurahan Pinggirsari :

Tabel 4.1
Rincian luas wilayah

NO	WILAYAH	LUAS
1	Sawah	9,65 Ha
2	Sawah irigasi	9,65 Ha
3	Tegal/Ladang	3,50 Ha
4	Pemukiman	11,10 Ha
5	Pekarangan	14,60 Ha

Sumber data : Profil desa tahun 2019

Berikut daftar fasilitas umum yang ada di Kelurahan Pinggirsari :

Tabel 4.2
Fasilitas umum

1	Kas Desa/Kelurahan a) Tanah bengkok b) Sawah desa c) Kebun desa
2	Balai desa
3	Lapangan olahraga
4	Masjid
5	Bangunan sekolah

6	Pondok Pesantren
7	Jalan
8	Sungai
9	Tempat pemakaman desa
10	Pertokoan
11	Tempat pembuangan sampah

Sumber data : Profil desa tahun 2019

Batas wilayah Kelurahan Pinggirsari berbatasan dengan Kelurahan Jingglong, Kecamatan Ponorogo untuk batas utara. Batas timur berbatasan dengan Kelurahan Tambakbayan, Kecamatan Ponorogo. Batas selatan berbatasan dengan Kelurahan Kauman, Kecamatan Ponorogo. Sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Desa Gandukepuh, Kecamatan Sukorejo.

Kelurahan Pinggirsari terbagi menjadi tujuh dukuh, yaitu Dukuh Tepeng, Dukuh Genuk, Dukuh Krajan, Dukuh Kamulan, Dukuh Blambangan, Dukuh Segajah, dan Dukuh Sentong.

2. Penduduk

Kelurahan Pinggirsari memiliki total jumlah penduduk keseluruhan 1.607 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 810 jiwa dan jumlah perempuan 797 jiwa, yang terdiri dari 681KK dan kepadatan penduduk mencapai 6.626,80 per Km. Dari data yang ada, sebagian besar mata pencaharian penduduk desa adalah petani, karena lingkungan desa yang masih banyak ditemui persawahan dan ladang. Selain petani,

masyarakat desa ini juga berkerja sebagai buruh tani yang menjadikan tingkat perekonomiannya rendah karena hanya bergantung kepada panggilan untuk membantu pekerjaan petani yang hanya menunggu panggilan kerja.

Berikut tabel rincian data penduduk Kelurahan Pinggirsari menurut tingkatan umur :

Tabel 4.3
Komposisi penduduk menurut umur

Golongan Umur	Jumlah
0-5	37
6-10	56
11-15	99
16-20	180
21-25	126
26-30	87
31-35	149
36-40	76
41-45	176
46-50	142
51-55	120

56-60	133
61-65	61
66-70	54
71-75	51
75>	38

Sumber data : profil desa tahun 2019

3. Pendidikan

Penduduk Kelurahan Pinggirsari saat ini rata-rata sudah tidak ada yang buta huruf. Hal ini dikarenakan tersedianya sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Pinggirsari dari mulai TK sampai sekolah menengah atas (SMA). Selain itu di Kelurahan Pinggirsari juga terdapat tempat belajar Al-Qur'an (TPA) dan Pondok Pesantren sehingga dapat menunjang bagi perkembangan nilai spiritual, pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia.

Tabel 4.4
Lembaga Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA	2
2	SD/Sederajat	1
3	SMP/MTs	1
4	SMA/MA	1
5	TPQ	2

Jumlah	7
--------	---

Sumber data : profil desa tahun 2019

4. Keadaan Ekonomi

Dilihat dari sisi perekonomian penduduk Kelurahan Pinggirsari memiliki tingkat perekonomian yang cukup. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Mereka menggantungkan perekonomian dari bercocok tanam di lahan sawah yang dikerjakannya. Namun sekarang area lahan persawahan semakin berkurang karena banyak yang dijual dan dijadikan perumahan maka dari itu banyak yang mengnggur dan bekerja sebagai buruh lepas dengan upah yang tidak tetap. Sedangkan para ibu-ibu atau para wanita banyak yang menjadi buruh migran Tenaga Kerja Wanita di luar negeri. Hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan keterampilan bagi para ibu-ibu di Kelurahan Pinggirsari.

Berikut tabel mata pencaharian penduduk Kelurahan Pinggirsari :

Tabel 4.5
Komposisi penduduk dari jenis pekerjaan

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	59 orang
2	Buruh tani	362 orang
3	Buruh migran	85 orang

4	Pegawai Negeri Sipil	14 orang
5	Peternak	3 orang
6	Ahli pengobatan alternatif	3 orang
7	Pedagang	14 orang
8	Guru	6 orang
9	TNI	1 orang
10	Perawat	2 orang
11	Karyawan swasta	10 orang
12	Sopir	2 orang
13	Buruh harian lepas	252 orang
14	Mengurus rumah tangga	120 orang
15	Pensiunan	7 orang
Total		940 orang

Sumber data : profil desa 2019

5. Agama

Penduduk Kelurahan Pinggirsari mayoritas beragama islam dan sebagian lagi penduduknya memeluk agama kristen. Walaupun tidak 100% penduduk di Kelurahan Pinggirsari memiliki kepercayaan yang sama,tidak menjadikan alasan tidak bersatu. Mereka tetap menjunjung nilai toleransi antar umat beragama dan menghormati satu sama lain. Di Kelurahan Pinggirsari terdapat lima masjid yang tersebar di tiga dukuh yaitu Masjid Al-Hidayah dan Masjid Arifin di Dukuh Tepeng, Masjid Al

Mansyur di Dukuh Genuk, Masjid Baitu Ridho dan Baitul Muttaqin di Dukuh Krajan.

Dari banyaknya jumlah penduduk di Kelurahan Pinggirsari yang memeluk agama islam terdapat berbagai macam acara dan kegiatan keagamaan umat islam. Masyarakatnya tidak melewatkan memperingati hari besar islam seperti tahun baru hijriah, maulid nabi, isra' mi'raj, idul fitri, dan idul adha. Berikut kegiatan masyarakat rutin yang diselenggarakan di Kelurahan Pinggirsari antara lain:

- 1) Yasinan rutin setiap malam jum'at
- 2) Ibu-ibu Muslimat NU
- 3) Fatayat NU
- 4) Khataman AL-Qur'an setiap hari minggu legi
- 5) Pengajian kitab kuning
- 6) Baca tulis Al-Qur'an

Selain itu para remaja masjid juga memiliki kegiatan rutin seperti khataman Al-Qur'an dan kegiatan kesenian hadroh banjari di setiap malam sabtu. Di Kelurahan Pinggirsari juga terdapat Pondok Pesantren Munirul Islam sehingga dapat mendorong anak-anak belajar ilmu agama di pondok tersebut.

6. Sosial dan budaya

Gotong royong dan guyub rukun kekeluargaan adalah ciri khas kehidupan penduduk Kelurahan Pinggirsari. Hal ini dilihat dari adanya

kegiatan kerja bakti rutin yang diadakan di setiap minggu dan menjelang hari raya atau peringatan hari-hari besar nasional maupun keagamaan. Selain itu jika ada warga yang membutuhkan bantuan seperti membongkar atau membangun rumah para warga juga antusias ikut membantu yang dikenal dengan sebutan “sambatan”. Dan disaat ada warga yang memiliki hajatan nikahan atau acara lainnya bapak-bapak juga siap membantu dan para ibu-ibu juga membantu memasak untuk hidangan acara yang dikenal dengan istilah “rewang”.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Pinggirari antarlain :

- 1) Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)
- 2) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- 3) Posyandu balita dan lansia
- 4) Posbindu

Dalam bentuk budaya lokal di Kelurahan Pinggirari terdapat berbagai kebudayaan antara lain silat, silat ini terdiri dari 2 perguruan yaitu Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo (PSHW), REOG, dan gambyong guna melestarikan budaya yang ada dan para remaja di Kelurahan Pinggirari dapat menjadi penerusnya.

B. Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

1. Faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Dengan bertambahnya waktu semakin besar pula kebutuhan rumah tangga dan mengharuskan suami dan istri bekerja agar dapat menyukupi kebutuhan sehari-hari. Biasanya suami berperan menjadi tulang punggung di keluarga, namun dengan adanya dorongan dalam hal ekonomi keluarga. wanita sebagai istri terpaksa ikut bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena beban ekonomi yang semakin berat. Inilah cara yang dilakukan oleh banyak keluarga disaat penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Maka dari itu, para isteri di Kelurahan Pinggirsari turut berperan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi di keluarga dengan menjadi TKW di luar negeri. Alasan para wanita/isteri di Kelurahan Pinggirsari yaitu karena tuntutan kebutuhan hidup keluarga, sekalipun suami berkewajiban untuk mencari nafkah, hal ini tidak mengecualikan istri yang ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Ibu Mei bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 12 Tahun Sebagai berikut :

“Alasan saya memilih bekerja jadi TKW ya karna kebutuhan ekonomi, karena ekonomi keluarga saya saat itu masih lemah dan saya ingin bekerja untuk membantu keluarga saya di

rumah. Dan tujuan saya bekerja untuk menambah penghasilan, untuk membantu orang tua, membantu perekonomian keluarga saya. Sebenarnya saya tidak disetujui oleh pihak keluarga untuk menjadi TKW ya karena jauh dari rumah apalagi saya juga perempuan, tapi karena ekonomi keluarga masih lemah jadi ya terpaksa keluarga mau tidak mau harus disetujui mbak ya mau gimana lagi.”

”Kelebihannya Alhamdulillah dapat gaji yang tinggi dengan seiring berjalannya waktu dan bekerja dengan tekun dapat majikan yang baik dan semoga kerasan sampai finish kontrak. Kekurangannya pas pekerjaan belum beres ya kena marah sama majikan terus juga jauh dari keluarga kangen pengen pulang juga”^{.52}

Dari hasil wawancara diatas faktor yang mempengaruhi ibu Mei memilih bekerja di luar negeri adalah dari faktor ekonomi keluarga yang saat itu masih lemah serta gaji yang tinggi. Pada saat keadaan ekonomi keluarga lemah, Ibu Mei nekat berangkat keluar negeri karena ingin menambah penghasilan untuk membantu keadaan perekonomian keluarganya. Walaupun sempat tidak disetujui oleh keluarga dengan alasan tempat kerja yang jauh dan hal yang tidak menyenangkan saat bekerja, itu tidak mengurungkan tekad Ibu Mei bekerja menjadi TKW di Taiwan.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penjelasan dari Ibu Muntamah bekerja sebagai TKW di Malaysia selama 5 tahun sebagai berikut :

”Ya untuk kebutuhan rumah, mumpung anak saya masih kecil, masih bisa saya titipkan ke ibu saya, jadi saya putuskan bekerja ke luar negeri menjadi TKW untuk membantu suami saya mencari uang. Saya berangkat tujuannya ya mencari uang dan menabung untuk menyekolahkan anak juga sama membantu

⁵² Wawancara dengan Ibu Mei pada tanggal 28 September 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Mei

kebutuhan perekonomian keluarga saya agar semua tercukupi. Alhamdulillah keluarga saya juga setuju-setuju saja karena kebutuhan ekonomi yang mendesak”

“Kelebihannya bekerja di luar negeri gajinya gede bisa mencukupi kebutuhan rumah dan menuruti keinginan anak. Kekurangannya ya jauh dari keluarga rasa rindu pasti ada, karena anak juga masih kecil banyak momen yang terlewatkan tapi semua itu demi masa depan keluarga saya ikhlas”⁵³

Dari pernyataan Ibu Muntamah diatas, beliau memilih menjadi TKW yaitu gaji yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah. Selain itu anaknya yang masih kecil dapat dititipkan ke orang tuanya sehingga beliau dapat bekerja ke luar negeri untuk menjadi TKW. Beliau juga menuturkan bahwa tujuannya bekerja keluar negeri adalah untuk mencari uang lalu di tabung untuk menyekolahkan anaknya serta membantu mencukupi perekonomian keluarganya. Keluarga dari Ibu Muntamah juga menyetujui beliau menjadi TKW di luar negeri. Walaupun jauh dari keluarga dan meninggalkan anaknya yang masih kecil tetapi beliau menjalaninya dengan ikhlas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mariyati bekerja sebagai TKW di Saudi Arabia selama 20 tahun sebagai berikut :

”Alasan saya bekerja di Arab ya untuk mencukupi kebutuhan dan anak-anak, ya biar sama kaya orang-orang bisa mencukupi kebutuhan orang rumah dan untuk masa depan biar punya modal untuk membangun usaha. Alhamdulillah saya disetujui keluarga, ya karena untuk masa depan anak-anak dan kebutuhan dimasa datang”

⁵³ Wawancara dengan Ibu Muntamah pada tanggal 28 September 2021 pukul 11.26 di rumah Ibu Muntamah

“Sukanya kerja di luar negeri pas menerima gaji yang besar ya pasti senenglah bisa membelikan barang yang dipingini untuk keluarga, saya dapat membahagiakan keluarga saya, dukanya ya jadi pembantu rumah tangga di luar negeri pekerjaannya banyak, harus cepat diselesaikan, kalau tidak cepat selesai dimarahi majikan, terus saya ya jauh dari keluarga ya sedih apalagi anak saya masih kecil masih butuh kasih sayang yang besar dari seorang ibu”⁵⁴

Sama halnya dengan yang disampaikan dengan Ibu Janah selaku TKW di Saudi Arabia selama 3 tahun sebagai berikut :

“Saya bekerja di Arab ya untuk mencari modal mbak, cari pengalaman juga, cari ilmu kan semua di niati dengan ibadah. kalau tujuannya ya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, untuk modal usaha kedepannya, dan untuk sekolah anak-anak. Apalagi saya meninggalkan anak saya masih kecil. Alhamdulillah disetujui keluarga dengan lahir batin ya, karena niatnya saya bekerja juga baik ya keluarga mengikuti”

“Sukanya kerja di Arab dapat upah yang besar dan kalau ada keluarga yang butuh bantuan dalam hal uang saya ikut bantu saya senang membantu keluarga saya yang lagi membutuhkan. Dan dukanya ya jauh dari rumah itu kalau lebaran aduh hati saya itu nelangsa sekali mbak, rindu”⁵⁵

Dari penuturan Ibu Mariyati dan Ibu Janah faktor keberangkatan ibu menjadi TKW di Arab Saudi adalah walaupun meninggalkan anak yang masih kecil dan pekerjaan yang berat ,tapi sebanding dengan gaji yang besar untuk mencukupi kebutuhan, membahagiakan keluarga dan menyetarakan taraf hidup seperti orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, hasil dari bekerja sebagai TKW dikumpulkan dan menabung untuk modal karena dengan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Mariyati pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.17 di rumah Ibu Mariyati

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Janah pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Janah

bertambahnya waktu dan anak-anaknya sudah mulai besar tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit baik untuk kehidupan sehari-hari maupun biaya sekolah untuk anak-anaknya. Keluarga juga menyetujui karena niat yang baik.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ibu Suprihatin bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 6 tahun sebagai berikut :

“Saya bekerja menjadi TKW untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya, saya juga pingin bekerja sesuai dengan kemampuan saya. Saya memilih bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Taiwan karena saya bingung mau kerja apa di rumah. Sedangkan suami saya juga bekerja serabutan dan itu tidak cukup untuk biaya hidup setiap hari. Tujuan saya bekerja ke luar negeri biar saya bisa membangun rumah, biar bisa membeli barang atau sesuatu dengan sesuka hati dan kemauan saya, bisa memenuhi kebutuhan rumah dan menyekolahkan anak saya. ya disetujui mbak sama keluarga, karena keadaan ekonomi yang rendah”

“sukanya, ya dapat gaji yang tinggi dapat pengetahuan di luar negeri itu seperti apa dan bagaimana tentunya tambah pengalaman dan wawasan yang banyak. Terus dukanya jauh dari keluarga”⁵⁶

Dari penjelasan Ibu Suprihatin diatas faktor yang mempengaruhi keberangkatannya ke luar negeri menjadi TKW adalah mendapat gaji yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan keluarga, karena suaminya yang hanya buruh serabutan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Beliau juga ingin bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya oleh karena itu beliau bekerja di Taiwan sebagai pembantu rumah tangga. Tujuannya untuk membangun rumah,

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Suprihatin pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.00 di rumah Ibu Suprihatin

membeli sesuatu sesuai dengan kinginannya dan menyekolahkan anaknya. Selain itu bekerja di luar negeri dapat menambah pengalaman dan wawasan. Untuk keluarga dari Ibu Suprihatin juga menyetujui karena faktor ekonomi keluarga.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penjelasan Ibu Yuliati bekerja sebagai TKW di Hongkong selama 2 tahun :

“Bekerja ke luar negeri untuk mencukupi ekonomi keluarga saya dan untuk menambah wawasan mbak. Apalagi disini juga minim lapangan pekerjaan. tujuan saya bekerja ke luar negeri ya untuk menambah wawasan yang luas dan pengalaman, bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan bisa menyekolahkan anak-anak saya dan alhamdulillah keluarga setuju, ya mau gimana lagi wong sudah terdesak dengan kebutuhan rumah, jadi keluarga saya ya setuju-setuju saja”

“Ya pasti ada suka dukanya ya, sukanya dapat gaji yang besar, dapat mencukupi kebutuhan rumah dan membahagiakan keluarga dan dapat wawasan dan pengalaman yang banyak. Dan dukanya jauh dari keluarga, jauh dari anak dan suami, kalau cuti pulang anak saya tidak mengenali saya kalo saya ini ibunya karena masih terlalu kecil pas saya tinggal kerja”⁵⁷

Menurut pernyataan dari Ibu Yuliati alasan bekerjaa di Hongkong karena mendapat gaji yang besar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan menambah wawasan serta menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu lapangan pekerjaan juga sulit di dapat juga menjadi faktor utama untuk memilih menjadi TKW. Bekerja di luar negeri dalam rentang waktu yang tidak sebentar juga

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Yuliati pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 09.00 di rumah Ibu Yuliati

menyebabkan kerinduan pada keluarga serta anak, dan hal yang membuat sedih yaitu ketika ibu cuti pulang ke rumah anaknya tidak mengenali sosok ibunya.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penjelasan dari Ibu Suhartini bekerja sebagai TKW di Hongkong selama 6 tahun sebagai berikut :

”Ya karena dengan bekerja di luar negeri saya ingin lebih mandiri dan merubah nasib saya dan keluarga saya biar lebih maju. Tujuan saya pergi keluar negeri agar kelak hidup keluarga saya lebih tercukupi dan ingin menyekolahkan anak-anak saya ke jenjang yang lebih tinggi dari orang tuanya. Pihak keluarga saya Alhamdulillah menyetujui karena saya memiliki niat dan tujuan yang baik untuk menyejahterakan keluarga saya”.

“Kelebihannya bekerja ya mendapat pengalaman yang lebih banyak, bertemu dengan orang-orang baru, dan gajinya tentunya lebih banyak, kekurangannya atau dukanya ya selalu rindu pada keluarga disaat kita teringat hari-hari besar seperti hari raya”.⁵⁸

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Suhartini menunjukkan faktor bekerja di luar negeri adalah keinginan sendiri untuk mandiri dan merubah taraf hidupnya semakin maju. Sama dengan para TKW lainnya tujuan untuk bekerja yaitu dengan gaji yang banyak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya serta menyekolahkan anak-anaknya supaya pendidikannya terjamin.

Peneliti juga menemukan bahwasanya faktor diatas didukung oleh izin keluarga, alasan keluarga mengizinkan para TKW ini bekerja diluar negeri

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Suhartini pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 19.11 di rumah Ibu Suhartini

dijabarkan oleh suami serta orangtua TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Pak Widodo yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja menjadi kuli bangunan sebagai berikut :

“Alasannya ya itu kemauan dari istri saya sendiri untuk membantu saya menyukupi ekonomi keluarga dan keadaan ekonomi keluarga saya juga lagi dibawah, apalagi saya hanya seorang kuli bangunan yang kerjanya tidak menentu ya mau tidak mau saya mengizinkan. Suka dukanya ditinggal istri merantau ya pasti ada, sukanya pas istri saya gajian tiba di transfer ke saya untuk kebutuhan rumah dan sisanya ditabung untuk modal usaha. Dukanya jauh dari istri saya sedih dan anak saya terus menanyai ibunya kapan pulang dengarnya perih”⁵⁹

Pernyataan diatas senada dengan Ibu Istirokhah yang merupakan orang tua dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai petani sebagai berikut:

“Saya hanya ngikut saja kemauan anak saya menjadi TKW di luar negeri, asal suaminya juga mengizinkan. Karena melihat keadaan rumah yang kurang, ya InsyaAllah anak saya bisa menjaga diri disana dan pulang bisa mengangkat perekonomian di rumah. Sukanya ya pas anak saya mengirimkan uang saya dikasih, dan saya mendengaar kabar baik dari anak saya dihati ya lega. Kalau dukanya jauh dari anak ya ada perasaan khawatir”⁶⁰

Dari pernyataan diatas, Alasan Pak Widodo mengizinkan kemauan istrinya untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW karena faktor ekonomi

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Widodo pada tanggal 16 September 2021 pukul 18.18 di rumah Pak Widodo

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Istirokhah pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Istirokhah

keluarganya yang sedang dibawah dan pendapatan sebagai kuli bangunan yang tidak menentu. Sedangkan alasan Ibu Istirokhah mengizinkan anaknya bekerja sebagai TKW atas dasar izin suami anaknya serta kondisi ekonomi anaknya. Ibu Istirokhah yakin anaknya dapat mawas diri dan berhasil mengangkat perekonomian keluarganya.

Pernyataan diatas senada dengan Pak Syaifudin yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai petani sebagai berikut:

“Ya karena untuk membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga juga mengumpulkan tabungan untuk masa depan anak-anak. Suka dukanya ya sukanya nerima transferan setiap bulannya rutin untuk kebutuhan rumah,lalu sisanya ditabung untuk masa depan. Dukanya jauh dari isteri dan saya tidak tega dengan anak saya masih kecil ditinggal ”⁶¹

Dari pernyataan Pak Syaifudin tersebut alasan suami mengizinkan istri menjadi TKW adalah untuk membantu suami menambah penghasilan keluarga serta untuk menabung bagi masa depan anak-anaknya. Uang hasil transferan dari istri setiap bulan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan sisanya ditabung untuk masa yang akan mendatang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Khoirul yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai buruh sebagai berikut:

⁶¹ Wawancara dengan Pak Syaifudin pada tanggal 05 Maret 2022. Pukul 19.30 di rumah Pak Syaifudin

“ya karena istri ingin membantu ekonomi dan intinya ingin kerja bareng-barenglah untuk mengumpulkan uang menambah penghasilan di keluarga. Dukanya ya jauh dari istri apalagi kalau sakit tidak ada yang mengurus, sukanya ya setiap bulannya mendapat transferan untuk keluarga di rumah”⁶²

Dari pemaparan Pak Khoirul faktor pendorong dan alasan suami mengizinkan isterinya menjadi TKW yaitu untuk membantu ekonomi keluarganya dan menjadi partner kerja untuk menambah penghasilan di keluarganya. Suka duka yang diungkapkan oleh Pak Khoirul saat istrinya menjadi TKW yaitu dari sisi dukanya adalah jauh dari istrinya jika beliau sakit tidak ada yang merawat dan dari sisi sukanya setiap bulannya mendapat transferan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah.

Namun pernyataan sedikit berbeda dari Bapak Andri yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai sales sebagai berikut :

“Sebenarnya saya kurang setuju dengan niat istri saya yang ingin kerja di luar negeri. Pertama, karena saya tidak tega, kedua karena tempat kerja jauh dari keluarga, ketiga kontraknya juga lama. Lama kelamaan saya mulai luluh karena niatnya juga untuk membantu perekonomian keluarga agar kebutuhan keluarga tercukupi, ya meskipun mungkin saya dari berkerja tetapi untuk menambah perekonomian dan pendapatan di keluarga kami. ya sukanya terutama dalam ekonomi bisa dibantu sama istri, jadi jika ada kebutuhan yang lebih besar dan mendadak jika rumah belum siap jadi kita minta kiriman uang sewaktu-waktu istri juga siap. Dukanya ketika ditinggal istri ya cukup menderita dari sisi batin karena kita berjauhan, tidak bisa saling kumpul”⁶³

⁶² Wawancara dengan Pak Khoirul pada tanggal 05 Maret 2022 Pukul 20.00 di rumah Pak Khoirul

⁶³ Wawancara dengan Pak Andri pada tanggal 28 September 2021 pukul 12.58 di rumah Pak Andri

Dari penuturan Bapak Andri selaku suami dari TKW awalnya kurang setuju karena tidak tega melihat istrinya bekerja di tempat yang jauh serta rentang waktu yang lama. Akan tetapi, lambat laun Pak Andri akhirnya mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri untuk menambah pendapatan keluarganya.

Pernyataan diatas juga di dukung oleh penjelasan Pak Fatkhur selaku suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang bekerja sebagai petani sebagai berikut :

“Awalnya saya tidak setuju karena anak saya masih bayi belum ada satu tahun yang tentunya masih sangat butuh kasih sayang dan perawatan dari ibunya, tetapi karena desakan ekonomi akhirnya saya kasih izin bekerja ke luar negeri sebagai TKW untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, agar kehidupan kedepannya menjadi lebih baik dan bisa menyekolahkan anak ke sekolah yang bagus dan bisa menabung untuk masa yang akan datang. sukanya ya dapat transferan tiap bulan dari isteri, terus saya bisa belanja kebutuhan rumah dari bahan pokok, baju, mencicil menabung untuk membangun rumah, terus dukanya ya jauh dari isteri saya suka kepikiran kalau ada apa-apa bagaimana”⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan Pak Fatkhur, beliau pada awalnya tidak menyetujui istrinya berangkat ke luar negeri. Hal ini dikarenakan anaknya yang masih bayi masih membutuhkan perawatan dan kasih sayang penuh dari ibunya. Akan tetapi Pak Fatkhur mengizinkan istrinya karena desakan ekonomi dan kelak kehidupan kedepannya dan pendidikan anaknya terjamin.

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Fatkhur pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 19.30 di rumah Pak Fatkhur

Hasil penelitian diatas menunjukkan faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita menurut para TKW dan keluarga TKW antara lain dari faktor ekonomi karena suami tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. selain itu pendidikan anak, membangun rumah, mencari modal usaha serta menambah wawasan.

2. Dampak istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di dalam keluarga di Kelurahan Punggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Salah satu bentuk kewajiban dalam memiliki sebuah rumah tangga adalah memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin tinggi maka dari itu tidak hanya suami saja yang bekerja, namun istri juga turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Di dalam sebuah keluarga, suami dan istri yang bekerja akan sering muncul konflik atau kesalahpahaman dibanding dengan keluarga yang cuma suaminya saja bekerja sedangkan istrinya hanya mengurus keluarga di rumah. Konflik tersebut biasanya terjadi karena peran fungsi dan tugas tidak seimbang dan jelas serta desakan dari lingkungan tempat tinggal.

Keputusan untuk bekerja bagi wanita yang sudah menikah, tentunya bertambah pula peran yang di hadapinya, yaitu peran menjadi istri, ibu, dan pekerja. Bagi wanita karir tentunya susah melakukan dua peran sekaligus yang bertolak belakang antara pekerjaan dengan keluarga. Akan tetapi, disaat istri bekerja, fungsi dan tugas suami tentunya akan sedikit berbeda karena adanya pembagian tugas antar satu sama lain di dalam rumah tangga. Peran suami bukan

hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, tetapi suami juga ikut membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Pada akhirnya peran tugas dan fungsi menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan konflik. Konflik peran ganda dapat terjadi apabila jika seseorang mengalami ketegangan dalam peran pekerjaan dan rumah tangga yang dijalani secara bersamaan dengan menuntut perhatian yang sama besarnya antara pekerjaan dan mengurus keluarga.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Ibu Suhartini bekerja sebagai TKW di Hongkong selama 6 tahun sebagai berikut :

“Dampaknya bagi keluarga adalah Alhamdulillah ekonomi mulai mapan tapi anak saya sedikit kurang perhatian dari ibu karena hanya dapat berhubungan lewat telpon. saya sebagai ibu tidak bisa memberikan kasih sayang langsung pada anak saya dan jadi yang merawat sepenuhnya ya bapaknya”

“Saya setiap hari telponan dengan anak saya dan ayahnya, saya menasehati anak saya untuk selalu patuh pada ayah dan neneknya. Dan selalu menanyakan perkembangan anak saya setiap hari pada ayah dan neneknya. Untuk kebutuhan rumah saya juga ikut mengontrol dan bekerja sama dengan ayah untuk mengatur segala keperluan rumah”

“Alhamdulillah saya gak ada konflik-konflik dengan keluarga selama saya bekerja. Karena adanya sebuah kepercayaan dan kejujuran pada keluarga antar satu sama lain. Selalu saling mengingatkan demi kebaikan agar kelak kita bertemu dan bersama bisa tetap langgeng dijauhkan dari berbagai konflik”⁶⁵

Hasil dari wawancara dari Ibu Suhartini diatas adalah dampak dari ibu menjadi TKW adalah selain ekonomi yang mapan, kini ganti suami yang mengasuh anak. Untuk menjalankan perannya sebagai ibu, beliau setiap hari mengontrol keluarga dan mendidik anaknya via telepon. Kepercayaan dan

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Suhartini pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 19.11 di rumah Ibu Suhartini

kejujuran menjadi kunci hubungan yang harmonis antara Ibu Suhartini dengan keluarga.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penjelasan dari Ibu Mei bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 12 Tahun Sebagai berikut :

“Dampaknya ya kasihan anak-anak masih kecil saya tinggal jadi kurang kasih sayang sepenuhnya, apalagi saya bekerja momong anak kecil jadi terus keinget ya saya juga kangen sebenarnya tapi tiap hari telpon ya telpon untuk ngabarin ke keluarga alhamdulillah mereka bahagia. Terus suami saya ya setiap hari mengurus pekerjaan rumah Alhamdulillah sedikit demi sedikit ekonomi sudah baik, sudah bisa menyekolahkan anak di sekolah yang bagus, bisa merenovasi rumah”

“Ya setiap hari telpon ke rumah ngomong ke anak saya suruh belajar gitu Alhamdulillah anak saya manut tidak rewel soalnya setiap hari anak saya selang-seling kalau ayahnya bekerja ya sama neneknya, dan untuk keperluan rumah saya juga sering nanya ke ayahnya butuh apa saja lalu saya transfer uang, terus ada kabar apa saja di rumah”

“Alhamdulillah sejauh ini tidak ada salah paham atau konflik apapun karena kita saling percaya dan segala sesuatu ada omongannya atau diskusinya sama keluarga untuk menghindari konflik. Ya pokoknya saling percaya, suami percaya sama saya dan saya juga percaya sama suami. Ya pokoknya saling percaya antar satu sama lainlah mbak biar gak ada berantem-berantem. Kan gak enak kalau jauh dari rumah jauh dari keluarga hubungannya tidak rukun”.⁶⁶

Dari hasil pernyataan Ibu Mei diatas dampak dari peran TKW yang beliau jalani adalah anaknya menjadi kurang kasih sayang ibunya karena kini diasuh oleh suaminya dan orang tuanya (nenek). Suaminya setiap hari menguus pekerjaan rumah tangga dan perekonomian kian membaik, serta terjaminnya pendidikan bagi anaknya. Cara Ibu Mei menjalankan perannya sebagai ibu disaat di luar

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Mei pada tanggal 28 September 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Mei

negeri adalah dengan menasehati anak dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan mentransfer hasil kerjanya untuk kebutuhan keluarganya. Cara menghindari konflik yaitu dengan cara saling percaya antar anggota keluarga serta jika ada masalah segera didiskusikan dengan keluarganya.

Hal senada juga dari Ibu Muntamah bekerja sebagai TKW selama 5 tahun sebagai berikut :

“Dampaknya ya perekonomian meningkat, anak bisa sekolah, bikin rumah Ya Alhamdulillah. Anak saya diasuh oleh neneknya karena saya harus berangkat ke luar negeri untuk menghidupi keluarga dirumah, terus ayahnya bekerja. Sehabis ayahnya pulang bekerja ya (anaknya) diambil diganti diurus oleh ayahnya”

“saya sebagai ibu selalu memberi perhatian lebih ke anak walaupun hanya lewat telpon saja dan saya selalu menasehati jika anak rewel. saya juga rutin mengirimkan uang setiap bulan ke suami untuk kebutuhan rumah”.

”Gak ada mbak karena ya saya bekerja untuk keluarga tidak neko-neko dan saya juga percaya dengan keluarga dirumah, saling percaya ajalah. Komunikasi atau berkabar lewat telepon rumah sesuatu hal yang menyangkut keluarga pasti saya, suami dan anggota keluarga lainnya juga ikut bemusyawarah untuk mencari jalan keluarnya”⁶⁷

Menurut penuturannya dampaknya ialah meningkatnya perekonomian keluarga, dapat menyekolahkan anaknya serta membangun rumah. Dikala Ibu Muntamah bekerja di luar negeri, neneklah (orangtua Ibu muntamah) berperan bergantian dengan suaminya mengasuh anaknya dikarenakan suaminya juga ikut bekerja. Peran sebagai ibu ditunjukkan dari perhatian kepada anaknya walaupun hanya dengan menelpon anak dan keluarganya serta mengirimkan hasil gajinya

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Muntamah pada tanggal 28 September 2021 pukul 11.26 di rumah Ibu Muntamah

untuk keluarganya. Tidak ada konflik ketika beliau di luar negeri karena selama bekerja tidak berbuat yang aneh-aneh serta saling percaya dan menjaga komunikasi keluarga, jika ada masalah atau apapun di musyawarahkan dengan keluarga.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ibu Suprihatin bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 6 tahun sebagai berikut :

“anak saya ikut bapaknya, semua urusan rumah tangga yang ngurusin juga bapaknya. Saya hanya tinggal mengirimkan uang untuk kebutuhan orang rumah”.

“saya hanya bisa berkomunikasi lewat telpon dan saya sudah memasrahkan semua pekerjaan saya dirumah dari merawat anak dan mengurus rumah ke suami saya. Semua kebutuhan rumah juga saya yang nanggung saya rutin kirim uang ke suami saya”.

“Alhamdulillah tidak ada ribut-ribut, yang penting komunikasi selalu dan saling percaya. ya pokoknya saling percaya, jangan aneh-aneh, harus menjaga komunikasi. Pokoknya harus ingat niat awal bekerja itu”⁶⁸

Dari pernyataan Ibu Suprihatin diatas dampak dari peran ganda menjadi TKW di luar negeri adalah ibu atau istri berperan penuh sebagai tulang punggung keluarga, karena ia yang mencukupi semua kebutuhan rumah dan peran ayah atau suami mengurus rumah serta mengasuh anaknya. Tidak ada percekcoan ribut dalam rumah tangga di keluarga Ibu Suprihatin karena selalu menjaga komunikasi dan saling percaya dengan suami serta selalu mengingat niat awal dalam bekerja.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Suprihatin pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.00 di rumah Ibu Suprihatin

Hal senada disampaikan dengan Ibu Janah selaku TKW di Saudi Arabia selama 3 tahun sebagai berikut :

“ya dampaknya saling bertukar tugas,kalau saya bekerja anak-anak saya ikut ke neneknya kalau bapaknya ya selang-seling. Bapaknya bertugas merawat dan momong anak,mencuci pakaian,bersih-bersih rumah. Terus saya bekerja mencari nafkah untuk keluarga saya”.

“sebisa mungkin saya harus menelpon ke rumah walaupun sangat sulit karena majikan saya sangat ketat tidak boleh menerima atau menelpon sembarangan. Saya ingin tahu perkembangan anak saya bagaimana dan kabar keluarga saya bagaimana,apa kebutuhan yang harus dipenuhi di rumah? Ya pokoknya saya juga ikut mengontrol dari jauh”.

*“Enggak ada konflik mbak Alhamdulillah sangat dipercaya dengan niat saya bekerja di luar negeri untuk keluarga. Ya kunci harmonis komunikasi, saling percaya, tidak banyak negatif thinking, harus positif thinking, tidak macam-macam, semua di niati bekerja dengan ibadah dan demi keluarga semoga barokah”.*⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Janah dampaknya adalah pergantian peran antara istri dengan suami. Istri yang bekerja dan suami mengasuh dan mengurus urusan rumah tangga. Peran nenek atau orang tua TKW juga ikut membantu dalam mengasuh anak TKW. Jalan satu-satunya dalam menjalankan peran ibu dalam jarak jauh adalah dengan cara menelpon walaupun sulit mendapatkan izin oleh sang majikan, Ibu Janah mengusahakan menelpon untuk mengontrol keluarganya untuk menanyakan kabar dan kebutuhan rumah. Dengan seringnya komunikasi dan saling percaya serta berpikir positif menjadikan sebuah keharmonisan dalam keluarga.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Janah pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Janah

Pernyataan sedikit berbeda dijelaskan oleh Ibu Yuliati bekerja sebagai

TKW di Hongkong selama 2 tahun :

“Dampaknya ya saya jauh dari keluarga karena harus mencari uang, dan suami saya yang menggantikan saya untuk mengurus anak dan rumah. Pas anak ditinggal bekerja ke luar negeri, jadi kurang kasih sayang kurang dekat dengan ibunya dan mudah terpengaruh pergaulan bebas”.

”Dengan memantau dan menasehati dari telpon, dulu pas awal-awal saya kerja kan belum punya telepon atau hp, jadi kalau saya mau telpon rumah ya pinjam ke majikan terus saya telpon lewat tetangga karena di rumah juga tidak punya telepon. Ya Alhamdulillahnya kalau anak saya nasehati ya manud walaupun sedikit rewel. Dan saya juga selalu mengirimkan uang hasil gaji saya setiap bulan ke rumah dan ayahnya bisa mengurus tugas di rumah dengan baik”

“Ya pasti ada cek-cok soal rumah tangga tapi Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan bicara baik-baik. Saling pengertian dan saling menghargai antara satu sama lain. Jika ada cek-cok soal rumah tangga ya di bicarakan dengan baik-baik”.⁷⁰

Dari pernyataan diatas mengenai dampak keluarga yang ditinggalkan oleh Ibu Yuliati selama bekerja di Hongkong adalah isteri menjadi tulang punggung keluarga sehingga jauh dari keluarga serta anak kurang mendapat kasih sayang dari ibu, dan suami berganti peran mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Hal yang dilakukan Ibu Yuliati ketika jauh dari rumah untuk menjadi seorang istri sekaligus ibu dengan mengontrol keluarga dan anaknya lewat telepon dan uang hasil dari kerjanya sebagai TKW di kirimkan ke rumah untuk di kelola suaminya untuk kebutuhan perekonomian di rumah. Ibu yuliati juga tidak memungkiri bahwa bekerja di luar negeri pasti ada konflik rumah tangga,akan tetapi dapat

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Yuliati pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 09.00 di rumah Ibu Yuliati

terselesaikan dengan dibicarakan dengan baik, saling pengertian dan saling menghargai.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Maryati bekerja sebagai TKW di Saudi Arabia selama 20 tahun sebagai berikut :

“Anak saya diasuh ibuk saya kalau bapaknya sudah pulang kerja ya sama bapaknya, Ya Alhamdulillah bapaknya juga ikut membantu perekonomian keluarga walaupun hasilnya tidak menentu setidaknya cukuplah untuk jajan anak saya. Dan saya mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah yang besar-besar seperti membayar listrik, pajak, uang sekolah anak saya, membayar cicilan terus sisanya ditabung untuk modal usaha”.

“Alhamdulillah walaupun jauh dari rumah kan bisa lewat telpon bisa ngomong apa keperluannya, kewajibannya apa yang harus dipenuhi kan nanti bisa saya penuhi selagi saya mampu”.

“Berantem pasti ada tapi Alhamdulillah jarang, ya meskipun jauh dari rumah pasti kalau ada apa-apa saya telpon biar tidak ada kesalahpahaman. Ya yang penting komunikasi itu perlu ya, saling percaya satu sama lain itu kuncinya”⁷¹

Dari hasil penuturan Ibu Maryati selaku menjadi TKW dampak yang terjadi di keluarganya orang tua Ibu Maryati juga ikut andil dalam mengasuh anaknya dikala suaminya bekerja. Meskipun istri menjadi TKW dan menjamin semua kebutuhan finansial keluarga, tetapi suaminya juga ikut andil dalam bekerja walaupun dengan hasil yang tidak sebesar gaji yang diperoleh sang istri. Dalam bekerja jarak jauh pasti ada konflik, tetapi dapat dicegah dengan seringnya komunikasi sehingga jarang terdapat konflik dalam keluarga mereka, karena menurut Ibu Maryati kunci dari keluarga yang harmonis adalah komunikasi serta saling percaya.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Maryati pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 10.17 di rumah Ibu Maryati

Peneliti juga menemukan bahwasanya terdapat dampak dari peran ganda tenaga kerja wanita di dalam keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinggirari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo pada keluarga TKW diatas yang dijabarkan oleh suami serta orangtua TKW.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari ibu Istirokhah yang merupakan orang tua dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai petani sebagai berikut:

“Ditinggal merantau ibunya jadi TKW ya anaknya sama saya, gantian momong sama ayahnya. Pas ayahnya kerja anaknya sama saya, nanti kalo ayahnya sudah pulang ya sama ayahnya”.

*“Alhamdulillah selalu adem ayem tidak ada masalah pertengkaran yang terjadi, karena saya melakukannya dengan ikhlas. Saya juga sering ditelpon anak saya untuk menanyakan kabar dan keluarganya. Pokoknya kalau ada apa-apa dibicarakan baik-baik”.*⁷²

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Istirokhah selaku Ibu dari TKW di kelurahan Pinggirsari, dampak dari kepergian anaknya menjadi TKW di luar negeri kini beliau berganti peran menjadi pengasuh cucunya (anak TKW) dan bergantian dengan suami anaknya. Ibu Istirokhah mengaku ikhlas menjalaninya sehingga tdaak menimbulkan konflik atau pertengkaran dengan anaknya (TKW). Selain itu, beliau juga sering berkomunikasi via telepon dengan anaknya untuk menjaaga keharmonisan keluarga.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penjelasan dari Bapak Andri yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai sales sebagai berikut :

⁷² Wawancara dengan Ibu Istirokhah pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 10.58 di rumah Ibu Istirokhah

“Dampaknya anak saya masih kecil yang tentunya masih butuh kasih sayang seorang ibu, dan dampaknya tetep ke anak, jadi seorang anak tetap merindukan kasih sayang ke ibu setiap hari. Ya yang penting kami tinggal pintar-pintarnya menasehati anak dan untuk menyadarkan tugas mamanya itu ke luar negeri tujuannya juga untuk anak dan keluarga. dan saya sebagai suami ya mengurus anak dimulai dari dia bangun tidur terus mengurus keperluan lainnya seperti memasak, mencuci baju. Disini saya menggantikan sosok figur ibu untuk anak saya dan keluarga”

“Alhamdulillah sejauh ini tidak ada konflik,yang penting kita tidak saling percaya dengan perkataan orang dengan kabar miring terus ditelan mentah-mentah,itu malah menimbulkan konflik. Yang jadi utama kita harus berpikir positif kalau ada kabar yang belum tentu jelas kita harus pintar-pintar menyaringnya dan kita harus meluruskan dengan bicara baik-baik”.

“Kunci biar harmonis yang pertama saling percaya, jadi jangan sampai mudah percaya, nanti mungkin ada kabar dari rumah yang tidak baik ditelan mentah-mentah nanti malah menimbulkan pertikaian jadi harus dipikirkan dengan baik untuk menanggulangi itu semua agar keluarga tetap harmonis itu yang penting saling percaya, jadi yang dirumah juga saling menjaga sikap bagaimana ketika suami ditinggal istri bekerja jauh dari rumah, dan begitu pula istri disana, bagaimana istri meninggalkan keluarga itu juga harus dijaga”⁷³

Dari hasilwawancara diatas dengan Pak Andri selaku suami dari TKW di

Kelurahan Pinggirsari menuturkan bahwa dampak yang timbul ketika isteri memilih bekerja ke luar negeri adalah anaknya menjadi kurang kasih sayang dari seorang ibu. Peran dan fungsi juga berubah isteri yang bekerja menari uag untuk keluarga dan peran suami berubah menjadi pengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Dalam keluarga Pak Andri tidak ada konflik karena kunci dari

⁷³ Wawancara dengan Pak Andri pada tanggal 28 September 2021 pukul 12.58 di rumah Pak Andri

keharmonisan keluarga adalah saling percaya, tidak mudah percaya dengan orang lain dan menjaga sikap.

Hal senada diungkapkan oleh Pak Syaifudin selaku suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja sebagai petani sebagai berikut :

“Dampaknya pekerjaan istri di dobel oleh suami dikerjakan secara bersamaan, saya kerja dan saya juga mengurus kerjaan rumah tangga, ya masak, ya nyuci, ngurus anak sekolah karna istri saya di luar negri. Bangun pagi masak dan ngurus anak sekolah, pagi jam 8 pergi ke sawah terus nanti jam 11 saya pulang dari sawah masak buat makan siang terus ngurus anak lagi. Sorenya nganter anak pergi ngaji ke TPA terus les ”

“Alhamdulillah sejauh ini tidak ada konflik yang sangat besar ya, pokoknya segala sesuatu hal dapat dibicarakan secara baik-baik jangan dipendam sendiri nanti malah bikin nggrundel tidak enak dihati. Ya sebagai suami sekaligus ayah ya memberi contoh yang baik untuk anak-anak dan keluarga. Komunikasi yang baik dan saling percaya biar tidak terjadi kesenjangan bagi keluarga saya biar tetap harmonis.”⁷⁴

Dari penuturan Pak Syaifudin diatas dampak dari istrinya bekerja di luar negeri yaitu tugas suami menjadi dobel peran, selain bekerja beliau juga mengurus rumah serta mengasuh anak-anaknya. Dalam hal ini tidak ada konflik yang besar antara istri dan keluarga selama istrinya menjadi TKW karena dapat dibicarakan dengan baik-baik serta menjaga komunikasi yang baik supaya tidak menjadi kesenjangan bagi keluarganya serta keluarganya tetap menjadi harmonis.

Hal sedikit berbeda disampaikan oleh Bapak Fatkhur selaku suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang bekerja sebagai petani sebagai berikut :

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Syaifudin pada tanggal 05 Maret 2022 pada pukul 19.30 di rumah Pak Syaifudin.

“Dampaknya ya ibunya yang mencari uang terus saya mengurus anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah sendiri. Jika saya pergi ke sawah, anak saya titipkan pada neneknya karena tidak mungkin saya membawanya bekerja, nanti pas pulang saya ambil lagi. Setelah itu saya memasak, mencuci baju, terus momong anak saya”

“Konflik pasti ada ya, apalagi dari awal saya kurang setuju kalau istri saya jadi TKW jadi biar gak jadi konflik terus menerus kita harus pandai-pandai bisa menyelesaikan konflik berbicara dengan baik-baik, dengan kepala yang dingin, sehingga bisa menemukan jalan keluarnya. Kunci biar tetap rukun harmonis ya saling percaya satu sama lain, jangan mudah berburuk sangka, komunikasi harus terjaga. Kasihan istri sudah rela jauh dari rumah jika banyak konflik dan keluarga jadi tidak harmonis”.⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan Pak Fatkhur selaku suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari dari akibat Ibu yang bekerja menjadi TKW untuk mencari uang demi mencukupi kebutuhan jadi suamilah yang mengurus serta mengasuh anaknya walaupun sedikit dibantu oleh orangtua dari suami/isteri. Disini Pak fatkhur juga menuturkan bahwa terdapat konflik di dalam kluarganya ketika isteriya berada di luar negeri, akan tetapi dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dengan kepala yang dingin agar menemukan solusi jalan keluarnya. Kunci keharmonisan dari Pak Fatkhur yaitu dengan saling menjaga komunikasi, saling percaya, dan tidak mudah berburuk sangka dengan pasangan.

Hal ini senada dengan Pak Widodo yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari bekerja menjadi kuli bangunan sebagai berikut:

“Pengaruhnya jadi berkebalikan ya, saya jadi mengurus anak, momong anak, masak, nyuci baju dan bersih-bersih rumah.

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Fatkhur pada tanggal 03 Oktober 2021 pukul 19.30 di rumah Pak Fatkhur

terus istri saya jadi yang mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga”.

*“Ya ada konflik tapi tidak sampai besar, cara mengatasinya ya dibicarakan dengan baik-baik, tidak boleh saling menyalahkan satu sama lain, dan harus ada yang mengalah. Karena kalau sama-sama kekeh tidak mau mengalah pasti masalahnya semakin rumit dan tidak cepat selesai. Tipsnya menjaga keharmonisan keluarga adalah saling percaya, jika ada kabar yang tidak baik ya ditelusuri dulu, jangan mudah mengedepankan emosi, saling menjaga kejujuran, dan komunikasi yang baik setiap hari telpon. Kalau ada apa-apa bilang jangan dipendam”.*⁷⁶

Dari hasil pernyataan Pak Widodo diatas dampak dari isteri bekerja di luar negeri berpengaruh pada fungsi dan peran. Istrinya mencari nafkah dan Pak Widodo mengurus keluarga dan anak. Konflik di keluarga Pak Widodo tidak dapat dihindari dikala isteri jauh dari rumah. Dan cara mengatasi konflik tersebut dengan cara dibicarakan dengan baik-baik, tidak menyalahkan satu sama lain antar suami istri dan saling mengalah. Tips menjaga keharmonisan ala Pak Widodo yaitu dengan saling percaya, jika mendapat kabar yang tidak baik harus benar-benar dicari kebenarannya, jangan terburu-buru emosi, saling terbuka serta menjaga komunikasi di keluarga.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Pak Khoirul yang merupakan suami dari TKW di Kelurahan Pinggirsari yang sehari-hari sebagai buruh sebagai berikut :

“Dampaknya ngurus anak sendiri, ngurus kerjaan ya pinter-pinter bagi waktu buat keluarga. Kalau ada masalah rada sulit dipecahkan, jika tidak segera diatasi nanti malah tidak karuan. Setiap pagi saya mengurus anak, sebelum sekolah pagi membelikan sarapan nanti saya kerja trs pulang kerja siangnya

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Widodo pada tanggal 16 September 2021 pukul 18.18 di rumah Pak Widodo

saya masak sendiri, terus mengurus anak sekolah TPA malamnya menemani anak belajar.”

“Ya pasti ada konflik. jika pas terjadi konflik ya solusinya dibicarakan baik-baik kalau sulit untuk memecahkan ya minta pendapat orang lain untuk sebagai penengah agar tidak terus larut dalam konflik dan saya juga mengalah biar tidak terus menerus berkonflik. Untuk menjaga keluarga tetap harmonis ya tipsnya saling percaya, komunikasi yang rutin, jika ada masalah atau apa segera dibicarakan dengan baik-baik, saling mengalah juga perlu, karena kalau sama-sama tidak ada yang mengalah nanti malah berkonflik terus”⁷⁷

Dari hasil penuturan dari Pak Khoirul sebagai suami TKW adalah dampaknya yaitu peran Pak Khoirul menjadi bertambah selain bekerja, beliau juga mengurus rumah sekaligus mengasuh anaknya setiap hari. Konflik yang terjadi antara beliau dengan istrinya sebagai TKW jika tidak bisa diselesaikan, Pak Khoirul mencari mediator sebagai penengah agar masalah dalam keluarganya tidak terjadi terus menerus. Selain itu Pak Khoirul juga mengalah dan menerima agar tidak selalu menjadi konflik. Dan tips untuk menjaga keharmonisan keluarga yaitu dengan saling percaya antar satu sama lain, komunikasi yang rutin, jika ada masalah segera diselesaikan supaya tidak terus menerus larut dengan konflik tersebut dan menjaga keluarganya tetap harmonis walaupun jauh dari istrinya.

Bagan 4.1 *Peran Ganda Suami Dalam Keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo*

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Khoirul pada tanggal 05 Maret 2022 pukul 20.00 di rumah Pak Khoirul

Peran Ganda Suami Dalam Keluarga TKW di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Faktor pendorong istri
menjadi TKW

- Mencukupi kebutuhan ekonomi
- Menjamin pendidikan anak
- Membangun rumah
- Mencari modal usaha
- Menambah wawasan

Dampak Istri menjadi TKW
di dalam Keluarga

- Istri menjadi tulang punggung keluarga
- Suami mengurus pekerjaan rumah dan bekerja
- Suami mengasuh anak
- Anak menjadi kurang kasih sayang Ibu

Hasil penelitian diatas menunjukkan faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita menurut para TKW dan keluarga TKW antara lain dari faktor ekonomi karena suami tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. selain itu pendidikan anak, membangun rumah, mencari modal usaha serta menambah wawasan.

Dari hasil penelitian diatas dampak dari istri menjadi tenaga kerja wanita dalam keluarga berdampak pada pergantian peran dan fungsi di dalam keluarga. Istri menjadi tulang punggung keluarga dan suami mengurus rumah serta mengasuh anak yang dibantu oleh orang tua dari pihak suami/istri. Dampak lainnya adalah anak menjadi kurang kasih sayang dari Ibu. 5 dari 13 informan mengalami konflik keluarga tetapi dapat segera teratasi sehingga tidak bersifat berkepanjangan. Konflik keluarga dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan diselesaikan dengan kepala dingin. Cara menjaga keharmonisan keluarga menurut para TKW dan keluarga adalah dengan cara menjaga komunikasi, saling percaya, dan selalu berpikir positif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Analisis Peran Ganda Suami Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Dalam Teori Struktural Fungsional (A.G.I.L.) Talcott Parsons

Terkait dengan penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap fenomena peran ganda suami dalam keluarga tenaga kerja wanita di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang akan digambarkan sebagai mewakili fenomena yang sedang diteliti dan teori dijadikan sebagai sudut pandang dalam prosesnya.

Teori Fungsionalisme Struktural adalah pemahaman atau cara pandang sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lainnya. Kemudian perubahan di satu bagian akan menyebabkan perubahan dibagian yang lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan pada model pengembangan sistem organisasi dalam biologi, dan asumsi dasar teori adalah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik.⁷⁸

Struktural fungsional menekankan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat terkait dengan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran dan posisinya. Dalam sistem keluarga, struktural fungsional tercermin dalam pembagian peran dan fungsi dalam keluarga, masing-masing anggota

⁷⁸ Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern* , (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007),48.

keluarga memiliki tanggung jawab. Seperti seorang ayah yang bertugas mencari nafkah atau bekerja untuk mencukupi keluarganya, ibu bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan keluarganya, seperti mencuci, memasak, mengasuh anak dan anak juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan mereka serta membantu orang tua mereka. Namun, jika ada anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan tugasnya, maka dapat mengganggu anggota keluarga serta sistem anggota keluarga lainnya, karena adanya hubungan antara tugas dan fungsi Anggota keluarga saling berhubungan.

Sebagaimana keterkaitan antara peran dan fungsi keluarga di masyarakat telah dijelaskan oleh Parsons tentang analisis fungsional bahwa di dalam sebuah keluarga, peran anggota keluarga antara satu sama lain saling berhubungan. Parsons mengemukakan dalam skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integrations, Latent*) yang dianalisis sebagaimana peran dan fungsi keluarga yang bekerja untuk adaptasi dengan perubahan kondisi yang ada di masyarakat. Fungsi adaptasi harus dimiliki oleh keluarga, karena keluarga akan dihadapkan oleh macam-macam perubahan sosial di sekitar oleh karena itu setiap keluarga memiliki berbagai proses. Jika tidak, kehancuran yang akan dialami oleh keluarga. tujuan yang dimiliki oleh keluarga haruslah jelas. Pasangan yang membentuk keluarga inilah yang mengonsepan tujuan tersebut. Tujuan di setiap keluarga pastinya berbeda-beda. Fungsi integrasi pada keluarga menentukan ikatan solidaritas dan emosional antar anggota keluarga satu sama lain. Fungsi pemeliharaan pola. Pedoman atau tata peraturan yang mampu mengikat anggota

keluarga harus dimiliki dalam setiap keluarga. Contohnya, apa yang harus dilakukan ketika suami telat pulang kerja. Apakah harus menelpon istri atau melakukan hal lain. Setiap keluarga tentunya memiliki cara masing-masing. Inilah yang disebut subsistem pokok dalam keluarga yang khas dan berbeda antar satu sama lain.⁷⁹

Berikut Parsons menggambarkan hubungan keempat fungsi tersebut :

1. *Adaptation*, fungsi ini ialah fungsi yang terpenting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara mengatasi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi ini disebut fungsi organisme atau organis tingkah laku.⁸⁰

Sistem harus menangani persyaratan situasional dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi dapat dipantau secara aktif dan pasif. Adaptasi aktif berupaya untuk memasukkan semua yang asing (bukan lokal) ke dalam sistem kerja yang sudah terbentuk. Bisnis terasing dari masyarakat sekitar, seringkali menimbulkan masalah etnis dan sosial budaya. Sedangkan adaptasi pasif terjadi melalui kelembagaan yang beradaptasi dengan lingkungan sosial / budaya dan kondisi lingkungan alam yang ada.⁸¹

⁷⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 244.

⁸⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2018), 59.

⁸¹ Agus Salim, *perubahan sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 102.

2. *Goal attainment*. Fungsi ini sangat penting, yakni sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini ialah fungsi kepribadian.⁸²

Sistem harus menentukan dan mencapai tujuan utamanya, secara relatif perlu mengatur hal-hal yang diserap oleh kapasitas adaptif (tujuan yang diadopsi oleh tujuan) sehingga tujuan tersebut dapat dicapai. Oleh karena itu, sesuai dengan strategi atau langkah yang telah ditentukan, tujuannya sangat beragam. Menurut uraian E. Durkheim, pencapaian tujuan dibagi menjadi bagian-bagian terkecil, sehingga kegiatan dapat lebih terkonsentrasi (*the man patron of the same*).⁸³

3. *Integration*, sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI); fungsi integrasi ialah fungsi sistem sosial.
4. *Laten pattern maintenance*, sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara pola dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini ialah fungsi kultural atau budaya.⁸⁴

Dari uraian teori diatas yang sesuai dengan penelitian tentang Peran Ganda Suami dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten

⁸² Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Depok : PT RajaGrafindo Persada,2018),59.

⁸³ Agus Salim, perubahan social, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)hal 103.

⁸⁴ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Depok : PT RajaGrafindo Persada,2018)59-60.

Ponorogo dalam penjelasan teori Fungsionalisme Struktural skema AGIL (*Adaptation/adaptasi*), (*Goal attainment/pencapaian tujuan*), (*Integration/integrasi*) dan (*Latency/ pemeliharaan pola*) yaitu :

1. *Adaptation* (adaptasi)

Dalam penelitian ini adaptasi dari keluarga tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dari peran seorang ayah atau suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga sekarang beralih menjadi mengurus rumah tangga dan ibu atau istri yang peran sebelumnya mengurus rumah tangga sekarang menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah keluarganya. Disisi lain para orang tua TKW atau suami juga ikut berperan mengurus cucunya dikala para TKW berada di luar negeri.

2. *Goal* (tujuan)

Tujuan dari para istri memilih menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga disaat suami tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk keluarganya tetapi mereka terbatas dengan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu mereka juga ingin mengubah nasib serta meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

3. *Integration* (integrasi)

Integrasi dalam hal ini yaitu penyatuan peran tugas anggota-anggota keluarga. Meskipun dalam penelitian ini peran dan tugas seorang suami dan istri sudah berbeda atau berkebalikan, jika dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin maka akan berjalan dengan lancar sehingga tidak menimbulkan konflik dan keharmonisan di keluarga tetap terjaga.

4. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Pemeliharaan pola keluarga dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pembagian peran dan tugas di dalam keluarga yang terdiri dari suami berperan mengurus rumah tangga maka dari itu suami mengambil peran dan tugas seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak mereka dikala sang istri menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) dan istri beralih peran menjadi tulang punggung keluarga maka dari itu peran dan tugas istri memberi nafkah dikeluarganya. Keberlangsungan komunikasi yang intens juga menjadi poin penting dalam menjaga pola hubungan rumah tangga agar tetap kondusif dan harmonis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Faktor pendorong istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Kelurahan Pinggirsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo adalah bahwa faktor para istri atau ibu memilih bekerja sebagai TKW di luar negeri yaitu faktor utama gaji yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dikarenakan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, faktor kedua yaitu untuk menyekolahkan anak sehingga dapat menjamin pendidikan anak-anaknya kelak, faktor ketiga dapat membangun rumah, faktor keempat dapat mengumpulkan modal, dan faktor ke lima dapat menambah wawasan .
2. Dampak istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo antara lain Pergeseran pola peran dan fungsi antara peran ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri dan peran ayah mengurus urusan rumah tangga serta mengasuh anak dan anak menjadi kurang mendapat kasih sayang dari ibunya. Selain itu dampak ibu yang bekerja menjadi TKW dan jauh dari keluarga dapat menimbulkan konflik. Pada intinya tidak menutup

kemungkinan untuk terjadinya suatu konflik dalam hubungan rumah tangga. Namun disisi lain penerapan pola dalam proses pola rumah tangga seperti itu dampak yang dihasilkan 8 informan tidak menimbulkan konflik atau perselisihan. Akan tetapi 5 informan tetap terjadi suatu konflik namun tidak bersifat berkelanjutan atau berkepanjangan. Dari seluruh proses tersebut masyarakat memiliki kesadaran untuk menghasilkan produk solusi sendiri untuk menjaga stabilitas dalam hubungan rumah tangga yaitu berupa komunikasi yang baik dengan kepala dingin supaya dapat menemukan solusi dan jalan keluar,serta mengalah dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Cara untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah dengan cara menjaga komunikasi antar keluarga, saling percaya satu sama lain, tidak mudah berburuk sangka, dan selalu berpikir positif .

B. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa faktor dari istri bekerja menjadi yaitu dari faktor pemenuhan ekonomi di keluarga, menyekolahkan anak, dapat membangun rumah, mengumpulkan modal, dan menambah wawasan. Dampak dari istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di dalam keluarga di Kelurahan Pinggirsari, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo antara lain Pergeseran pola peran dan fungsi antara peran ibu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri dan peran ayah mengurus urusan rumah tangga serta mengasuh anak. Walaupun ada sebagian informan yang mengalami konflik, dapat diatasi sehingga tidak larut terhadap konflik tersebut dan dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

Menurut data-data yang didapat selama penelitian, peneliti hendak memberikan saran yang nantinya bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang terlibat dalam hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam hal ini bisa diketahui bahwa kapasitas maupun pengetahuan agar dapat membina rumah tangga yang ideal dan baik menjadi penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan agar dapat tidak terjadi pergeseran atau penormalisasian ketika dirasa ada penyimpangan atau ketidaktepatan peran dalam hubungan rumah tangga.
2. Pada dasarnya meskipun pola yang diterapkan pada rumah tangga yang ada di Kelurahan Pinggirsari terbilang menyimpang dari peran yang sebenarnya satu-satunya yang menjadi penting agar stabilitas dan keharmonisan keluarga tetap terjaga adalah dengan penguatan interaksi komunikasi dan nilai memaklumi harus berlangsung dengan baik, karena memang pola tersebut terjadi tidak semata-mata karena sengaja diadakan akan tetapi tekanan hidup yang memaksa mereka untuk memilih pola rumah tangga yang seperti itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan.2003. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta:Pustaka belajar.
- Anshori, Isa. 2018,“Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, HALAQA : Islamic Education Journal, 2 (2), 165-181.
<http://soi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Anshori, Isa. 2019. Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekerabatan, serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam). *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2127>
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Basri. 2004. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama (Edisi Empat)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Departemen Sosial.
- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyah Kumalasari, 2008, *Tkw Dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kabupaten Sleman*, Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Dana Bhakti Yasa. <http://kbbi.web.id/suami> diakses pada tanggal 06 Maret 2022.

- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Kisyik, Abdul Hamid. 2003. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya : Gita Press
- Malik, Ishak. 1986. *Manajemen keluarga sakinah*, Bandung : Angkasa, 1986
- Martono, Nanang. 2018. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Depok : PT RajaGrafindo Persada
- Milles, Mathew B., dan A Michael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohadi Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark, 1994, "*Phenomenological Research Methods*", California : SAGE Publications.
- Ninin Ramadani, *IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT*, *Sosietas* Vol.6 No.2 September 2016. 2-3.
- Parker, SR, dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Raco, J.R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Grasindo.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*.

Salam, Syamsir & Jaenal Arifin, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : UIN Jakarta Press.

Salim, Agus, 2002 *perubahan social*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Siti Ermawati. 2016. *Peran Ganda Wanita Karier*. Jurnal Edutama. 2(2).

Subhan, Zaitun. 2004. *Manajemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sulistyo Hadi Saputra, 2018, "*FAKTOR FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DI KALANGAN TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS*", Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018.

Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu

Suryadi Denrich, *Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*", Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1 (Januari, 2004), 12.

SVD, Bernard Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Toihromi (penyunting), 1995, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Tri Bekti Wijayanti, 2017, *PERUBAHAN PERILAKU KELUARGA TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istri atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Utaminingsih, Alifulahtin. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

Vivin Hastin Shubata, 2011, *Dampak Istri Bekerja Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo.

Winda Yunita, 2013, *“Perubahan Fungsi keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek”*, Malang : Universitas Negeri Malang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A